

LENGKER : PERMAINAN GASING DAERAH LOMBOK TIMUR



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI, DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2011

LENGKER:
PERMAINAN GASING
DAERAH LOMBOK TIMUR

Penulis:
Drs. I Made Setyananda

Editor:
Dr. Semiarto Aji Purwanto



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM
DIREKTORAT TRADISI
2011

**LENGKER:
PERMAINAN GASING DAERAH LOMBOK TIMUR**

Copyright © Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Drs. I Made Setyananda
Editor : Dr. Semiarto Aji Purwanto

Cetakan I, 2011

Penerbit: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jalan Medan Merdeka Barat no. 17 Jakarta
Telp. 021-3838000, 3810123 (Hunting)
Faks. 021-3848245, 3840210

ISBN : 978-602-9052-14-5

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Pengetahuan Tradisional suku-suku bangsa yang berkembang dari Sabang sampai Merauke adalah salah satu aspek-aspek tradisi budaya milik bangsa Indonesia. Pengenalan dan pengetahuan aspek-aspek tersebut termasuk nilai-nilainya memiliki arti penting untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen ini. Sebagai bahan sosialisasi, naskah inventarisasi gasing tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Penerbitan buku gasing tradisional Lombok Timur merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Nasional. Upaya pelestarian dimaksudkan agar terpelihara dan bertahannya aspek-aspek tradisi. Upaya pengembangan dimaksudkan sebagai perluasan dan pendalaman perwujudan aspek-aspek tradisi yang dimaksud, peningkatan kualitasnya serta mempertahankan berbagai sumber dan potensi dengan memperhatikan nilai-nilai budaya yang terkandung.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul "Lengker: Permainan Gasing Lombok Timur". Terbitan ini kami angkat dari naskah inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa tahun 2011, yang merupakan hasil kerjasama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis kantor kami di Denpasar dan universitas.

Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan kami sampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya kepada peneliti sekaligus penulisnya Drs. I Made Setyananda dan Dr. Semiarto Aji Purwanto sebagai editor dan telah memberikan pengantarnya serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan besar hati dan izin semua pihak, kami sampaikan bahwa terbitan ini belum merupakan karya yang lengkap oleh

karena itu kami menerima kritik dan sumbang saran pembaca untuk penerbitan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk memajukan bangsa kita.

Jakarta, 2011
Direktur Tradisi



Dra. Watie Moerany S, M.Hum
NIP. 19561227 198303 2 001

Gasing yang Terus Berputar, Dunia yang Terus Berubah

Dr. Semiarto Aji Purwanto
Universitas Indonesia

Dalam suatu kunjungan ke Mataram pada tahun 2006, saya berkesempatan menikmati senja di pantai Senggigi. Selain menyaksikan matahari yang perlahan terbenam, menonton ombak yang berkejaran dan mendengarkan dendangnya yang berdesir pelan, lalu lalang pedagang asongan adalah pemandangan lain yang saya saksikan. Di antara para pedagang baju dan kaus souvenir, segerombolan pengunjung nampak mengerumuni satu pedagang. Saya perhatikan dari kejauhan, si pedagang tengah mendemonstrasikan sesuatu yang menjadi dagangannya. Setelah bergabung dengan kerumunan tersebut, jelaslah bahwa yang dijual adalah gasing. Dengan lihai, si pedagang memutar gasing kecil pada bidang permainan dari sebuah kotak berukuran 50 cm².

Tulisan ini membawa saya pada kenangan menonton demo gasing para pedagang di pantai Senggigi. Meskipun berbeda bentuk dan coraknya, *begasingan* pada Orang Sasak Lombok Timur memiliki kesamaan dengan gasing di Senggigi dalam hal daya tahan mereka dari gerusan jaman. Gasing-gasing kecil, dari semacam buah yang cukup keras cangkangnya, diberi aneka warna untuk daya pikat, kemudian dijual sebagai souvenir di tempat rekreasi. Sementara gasing di Lombok Timur juga menunjukkan bagaimana ia bertahan dari waktu ke waktu. Alkisah, pada mulanya, gasing tersebut berbentuk bulat telur serupa jantung sehingga disebut *gasing telor*. Kemudian berubah menjadi semakin pipih karena orang mulai menyukai gasing yang lebih pipih, menghasilkan wujud baru gasing Orang Sasak yang disebut *gasing lengker*.

Melalui kajian yang rinci mengenai perubahan bentuk, bahan atau materi untuk membuatnya, ragam hias dan cara permainannya, penulis mencoba mengangkat gasing Lombok Timur ini dalam sebuah catatan etnografis. Tidak sekedar perubahan yang

digambarkan namun juga daya tahan dari gasing sebagai sebuah permainan tradisional sampai usulan menjadi gasing sebagai komoditas dalam ekonomi kreatif. Apakah dengan demikian telah terjadi perubahan sosial-budaya pada permainan tersebut? Atau hanya invensi dari sebuah tradisi? Atau memang ada sesuatu yang tetap bertahan dari permainan gasing?

Umumnya, masyarakat akademis dalam dunia ilmu sosial telah memaklumi bahwa tidak ada unsur budaya yang statis dalam perspektif waktu. Kebudayaan itu merupakan sesuatu yang terus berubah, selalu dalam proses membentuk dan dinamis sifatnya. Penjelasan mengenai perubahan itu sendiri telah banyak dilakukan ahli, mulai dari tahapan-tahapannya, unit yang mengalami perubahan, penekanan pada situasi individual, sampai pada proses penyesuaian di dalam suatu unsur kebudayaan (Hobsbawn dan Ranger). Karya-karya tersebut memperlihatkan bagaimana kajian mengenai perubahan dalam perspektif antropologi berkembang.

Dalam perspektif sejarah yang panjang, gasing diyakini sebagai salah satu bentuk permainan asli dari kawasan Nusantara. Dari waktu ke waktu, gasing dimainkan oleh berbagai sukubangsa dengan aneka bentuk dan aturan yang berbeda. Sebagai sebuah permainan tradisional, gasing lekat dengan tatanan dan sistem nilai tradisi pada suatu kelompok sosial. Oleh karenanya, seringkali gasing ikut terpengaruh ketika kelompok sosial tersebut mengalami perubahan. Ketika Orang Sasak di Lombok Timur semakin banyak bergaul dengan orang Bali yang bermigrasi sampai ke ujung timur Pulau Lombok, ada sebagian ide dari Bali yang terserap, antara lain cara mengatur air irigasi atau *subak*. Sistem serupa *subak* di Bali menjadi bagian penting dari budaya pertanian Orang Sasak. Disadari atau tidak, bentuk gasing yang lebih besar dan pipih sebagaimana ditemukan di Bali, kemudian juga semakin populer di kalangan Orang Sasak.

Pertemuan dua atau lebih kebudayaan, yang menurut Tonynebe merupakan sebuah gerak berubah-penyesuaian-pemantapan dalam suatu unsur kebudayaan itu berlangsung dalam suatu proses yang panjang¹. Penekanan pada sisi sejarah

dan pola yang dihasilkan dari perubahan, sebagai bagian dari proses pemantapan ide baru, merupakan tafsir makro atas perubahan. Secara makro dengan demikian kita melihat bagaimana gasing Orang Sasak mengalami perubahan sebagai akibat interaksi budaya dengan kelompok sosial lain.

Deskripsi penulis mengenai bagaimana para pelaku memproduksi gasing, melakukan penambahan variasi estetika di sana-sini dan bagaimana aturan mengenai permainan gasing berkembang, menyediakan bahan untuk analisis perubahan dari sisi lain yang lebih mikro. Di tingkat para pelaku (aktor) kita dapat menyaksikan betapa dinamisnya dunia gasing. Ia dapat berubah dan disesuaikan dengan berbagai kepentingan di luar urusan *begasingan* itu sendiri. Dalam rangka pelestarian unsur budaya, gasing bisa turutserta dalam festival atau atraksi khusus; dari sisi ekonomi, gasing bisa dijual sebagai suvenir pada wisatawan; dari sisi identitas budaya, Orang Sasak mengaku gasingnya adalah sesuatu khas berbeda dengan gasing kelompok lain. Semuanya terjadi dalam tataran interaksi masa kini, dalam suasana yang sangat dinamis².

Di sisi lain, para pelaku yang terlibat dalam proses pembuatan dan permainan gasing, nampaknya juga bebas memberi makna kepada gasingnya. Apakah seorang pengrajin gasing akan menjualnya sebagai suvenir atau alat permainan, itu terserah pada si pembuat. Apakah seorang pembeli gasing tertarik untuk membeli sebagai sebuah kenangan karena telah mengunjungi Lombok, atau untuk dimainkan di waktu senggang, itupun sesuka pembeli. Bahkan bila Orang Sasak menganggap bahwa gasing

¹ Silakan periksa tulisan EWF.Tomlin, 1978, *Arnold Toynbee: a Selection from His Works*. Oxford University Press, mengenai sejarah, kebudayaan dan perubahan sosial; juga dapat dilihat buku Robert L. Bee, 1974, *Pattern and Processes*. Free Press, mengenai penekanan pada dinamika dan proses perubahan sampai ditemukannya pola-pola baru

² Mengenai kemungkinan munculnya variasi sebagai hasil dari tafsir seseorang dari-waktu ke waktu alih-alih pola sebagaimana Tounbee dan Bee ungkapkan, lihat Fredrik Barth, 1987, *Cosmologies in the making. A Generative Approach to Cultural Variations in Inner New Guinea*. Cambridge University Press dan Robert Borofsky, 1994, *Assessing Cultural Anthropology*. McGraw Hill.

sudah jauh tertinggal dari permainan anak modern sehingga patut untuk lebih diperhatikan, itu juga menjadi bagian dari Orang Sasak berkreasi. Kemampuan para pelaku untuk memodifikasi gasing telah menaikkan derajat pelaku menjadi agen yang aktif dalam perubahan pada gasing.

Ketika penulis buku ini membawa analisisnya ke isu ekonomi kreatif, barangkali sebagai respons atas kemunculan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, isu gasing beralih lagi. Secara sengaja, ada upaya untuk mengemas gasing menjadi sebuah komoditas yang diharapkan laku di pasar. Oleh karenanya berbagai bentuk dan cara mengemas gasing berikut aturan permainannya juga harus disesuaikan dengan kondisi yang tengah berlangsung di masa kini. Agen perubahan pada gasing kali ini mendapatkan kerangka baru yaitu kerangka ekonomi kreatif.

Catatan untuk diskusi mengenai gasing dan ekonomi kreatif telah saya sampaikan pada forum lain³, namun ada hal lain yang perlu diperhatikan. Konsep kreatif dalam konteks kebudayaan adalah hal yang mestinya tidak perlu dipertanyakan lagi justru karena kebudayaan selalu berubah. Selalu berkembang. Dasar dari perubahan dan perkembangan itu tiada lain adalah kreativitas, sehingga pembicaraan mengenai kebudayaan selayaknya juga pembicaraan mengenai kreativitas, bukan tradisi yang mati. Tradisi selalu berkembang dan berada dalam tahap penciptaan yang terus menerus⁴. Pada tataran ini maka gasing Orang Sasak dapat terus dimodifikasi dengan aneka tambahan gaya agar menarik perhatian orang atau diubah tampilan, atauran dan terus dimainkan dalam

³ Lihat makalah yang saya sampaikan dalam kegiatan Festival Gasing Nasional, yang diadakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Agustus 2005, 'Lepas Dari Belitan Tali Gasing. Aspek Sosial-Ekonomi Gasing' dan pengantar pada buku T.A. Larasati, 2011, *Kekehan, Alat Dan Permainan Tradisional Gasing Kabupaten Lamongan, Jawa Timur*, terbitan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni Dan Film, Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata

⁴ Untuk kajian mengenai tradisi yang dinamis bisa dilihat pada kumpulan artikel yang diedit Eric J. Hobsbawn & T.O. Ranger, 1992, *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press yang mencatat bagaimana unsur budaya tradisional dapat dideteksi kemunculannya dari proses yang berkembang sebelumnya.

berbagai kesempatan untuk bersaing dengan permainan (modern) lainnya. Nampaknya konsep kreatif tepat dalam pengertian ini.

Masalahnya, konsep kreatif dalam frase 'ekonomi kreatif' dapat pula dipahami dalam pengertian yang lain. Biasanya ekonomi kreatif lekat dalam konteks penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tinggi dalam pelaksanaannya. Ekonomi kreatif dengan rujukan pada pengembangan industri kreatif mensyaratkan penggunaan teknologi tinggi. Di Indonesia, ekonomi kreatif merujuk pada industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan dan bakat individual yang mulai dirintis sejak 2006. Tidak mengherankan bila implikasi dari definisi tadi adalah pengembangan di bidang iklan, *broadcasting*, TV, video-film-fotografi, musik, penerbitan, pengembangan *software* dan sejenisnya⁵. Dimana letak gasing Lombok Timur dalam diskusi tersebut? Buku ini memang belum banyak menjawab isu tersebut. Pembaca dapat mengembangkan sendiri imajinasi untuk meletakkan gasing dalam wacana industri kreatif. Atau biarlah para agen gasing di sana menjawabnya.

Hal yang lebih penting bagi saya, pembaca dan penikmat gasing Nusantara adalah bahwa gasing di Lombok Timur, lepas dari berbagai diskusi mengenai keberadaannya, dapat terus bertahan dalam arti dimainkan oleh para pendukungnya. Ada komunitas gasing yang setia memainkannya di sana. Tidak peduli anak-anak atau orang dewasa, sebagai sebuah permainan atau pertunjukan. Asal semua itu berlangsung dalam konteks alami pada sosial budaya setempat maka kita dapat mengklaim bahwa *begasingan* masih bertahan sampai sekarang.

⁵ Lihat blueprint *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Studi Kreatif Indonesia dan Departemen Perdagangan Republik Indonesia 2008

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Tradisi	i
Gasing yang Terus Berputar, Dunia yang Terus Berubah	iii
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM	5
2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam	5
2.2 Pependudukan	6
2.3 Sistem Mata Pencaharian	7
2.4 Sistem Kepercayaan	8
BAB III PERMAINAN GASING DI DESA DANGER, MASBAGIK29	
3.1 Sejarah Perkembangan Gasing	29
3.2 Hubungan Gasing dengan Bentuk-Bentuk Tradisi	32
3.3 Tipologi Gasing	33
3.4 Teknologi Pembuatan Gasing	34
3.5 Lapangan Permainan	43
3.6 Permainan Gasing	45
BAB IV PERANAN GASING DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	51
4.1 Makna dan Fungsi Permainan Gasing	51
4.2 Tanggapan Masyarakat Terhadap Permainan Gasing	57
4.3 Keberadaan Gasing pada Masa Sekarang dan yang Akan Datang	59
4.4 Prospek Ekonomi gasing	60
BAB V PENUTUP	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR INFORMAN	70

BAB I PENDAHULUAN

Hampir semua daerah di wilayah Indonesia memiliki ragam budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya, dengan ciri khasnya masing-masing, namun tetap memiliki kesamaan yaitu bersifat keindonesiaan, sehingga dikenal sebagai budaya Indonesia. Dari puncak-puncak kebudayaan daerah inilah kebudayaan nasional Indonesia berakar.

Kebudayaan nasional Indonesia yang terdiri dari puncak-puncak kebudayaan daerah tersebut telah dikenal luas oleh masyarakat dunia sebagai sebuah kebudayaan yang bernilai luhur serta adiluhung. Nilai-nilai budaya yang luhur dan adiluhung tersebut masih banyak terkandung dalam berbagai tradisi yang merupakan warisan leluhur. Salah satu diantaranya adalah permainan tradisional gasing.

Gasing merupakan salah satu jenis permainan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Permainan gasing saat ini sudah sangat langka, terutama di kota-kota besar di negara kita. Permainan ini sama nasibnya seperti permainan lainnya sudah kalah pamor oleh alat permainan yang menggunakan teknologi tinggi atau alat permainan elektronik seperti *computer games*, *video games*, *play station*, *nintendo* dan yang lainnya.

Memudarnya kemauan generasi muda khususnya anak-anak akan permainan tradisional khususnya permainan gasing sebenarnya bisa diminimalisasi. Untuk itu, diperlukan adanya peran serta orang tua dalam memperkenalkan dan menanamkan berbagai permainan tradisional yang masih tumbuh dan berkembang di daerahnya. Dalam era teknologi saat ini sebenarnya sangat mudah untuk mendapatkan atau mengakses berbagai bentuk permainan tradisional yang ada di seluruh pelosok tanah air melalui internet. Beraneka ragam permainan tradisional yang

tersebar di seantero nusantara diperkenalkan lewat media internet lengkap dengan cara maupun aturan main dari permainan tradisional tersebut. Pengenalan berbagai jenis permainan ini dapat memberi solusi agar anak-anak kembali ceria kompak, aktif dan energik seperti pendahulunya.

Permainan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai salah satu sarana penanaman nilai-nilai budaya. Banyak sekali manfaat dari permainan tradisional seperti: melatih anak untuk bersosialisasi, kreatif, menanamkan nilai disiplin, jujur, kerjasama dan sebagainya. Dahulu sebelum perkembangan teknologi pesat seperti sekarang ini, fungsi tersebut sangat efektif. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi keberadaan permainan tradisional tersebut mulai tergeser oleh hadirnya berbagai jenis permainan modern seperti; *games*, *playstation* dan sebagainya, yang oleh sebagian besar anak-anak sekarang dianggap lebih menarik. Padahal apabila ditinjau dari segi manfaatnya sangat bertolak belakang dengan permainan tradisional. Permainan modern membentuk anak bersifat individual, kurang kreatif, dan juga memerlukan biaya yang mahal.

Permainan elektronik sekarang ini seakan-akan sudah menjadi pilihan utama bagi anak-anak Indonesia dalam bermain. Permainan itu sudah hampir menggantikan semua permainan tradisional yang seringkali dijumpai sewaktu dulu. Kalau boleh diperbandingkan, zaman sekarang orientasi permainan anak-anak negeri ini sudah beralih ke permainan yang sifatnya elektronik dengan teknologi yang lebih canggih. Ironis bila kita perhatikan bahwa Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang menyimpan begitu banyak pusaka budaya (*cultural heritage*). Sayangnya, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derasnya produk budaya global, banyak pusaka budaya di negeri kita yang terancam kelestariannya. Beberapa jenis permainan tradisional seperti *gobak sodor*, *petak umpet*, *gasing*, *bekelan*, *dakon*, dan lain-lainnya mulai ditinggalkan oleh para pewarisnya. Generasi muda sebagai pewaris pusaka budaya lebih tertarik kepada

permainan modern seperti *play station*, *tamiya*, dan berbagai jenis permainan lainnya sebagai produk asing yang banyak dijumpai di berbagai arena tempat hiburan.

Produk-produk budaya global yang mengalir ke berbagai negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Kita tidak bisa serta merta untuk menolaknya, bahkan ada kecenderungan generasi muda kita lebih memilih bentuk permainan baru. Namun demikian, memelihara kelestarian permainan tradisional sebagai pusaka budaya adalah sebuah komitmen yang harus dibangun oleh para pewarisnya. Jika hal ini mengalami kegagalan, dikhawatirkan dalam beberapa dasawarsa mendatang akan banyak jenis permainan tradisional warisan leluhur kita yang akan punah. Persoalannya sekarang, bagaimana upaya kita agar permainan tradisional kembali menjadi aset budaya yang dicintai oleh generasi muda dan sekaligus membuatnya menjadi produk budaya yang memiliki makna dan fungsi bagi pewarisnya.

Gasing sebagai permainan rakyat yang bersifat tradisional telah dikenal di seantero nusantara sejak masa lampau mulai dari Jawa, Bali, Lombok, Sumatera, Bangka Belitung, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua dan daerah lainnya, namun kalah menarik dibandingkan dengan permainan modern. Masing-masing daerah mengembangkan permainan gasing dengan berbagai istilah lokal. Banyaknya daerah yang mengembangkan permainan gasing yang berciri lokal atau kedaerahan menyebabkan gasing nusantara menjadi beragam. Keragaman ini tidak hanya pada istilah daerah yang digunakan untuk menyebut gasing, tetapi juga bentuk dan ukuran gasing, jenis, bahan baku gasing, ukuran dan kondisi arena bermain, teknik memukul, jumlah pemain dan aturan permainannya.

Direktorat Tradisi mencoba untuk menginventarisasi berbagai jenis permainan tradisional khususnya permainan gasing. Melalui Unit Pelaksana Teknis Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bali, NTB dan NTT untuk melaksanakan inventarisasi permainan gasing yang ada di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Inventarisasi yang dilakukan merupakan salah satu upaya untuk dapat mengangkat permainan tradisional gasing sebagai salah satu olah raga prestasi di tingkat nasional sehingga secara sistematis tumbuh rasa bangga dan komitmen untuk melestarikan dan mengembangkannya. Di samping itu juga sebagai upaya untuk mengangkat permainan gasing yang bukan hanya sebagai sarana hiburan atau rekreasi tetapi juga fungsi edukatif dan dapat memberikan manfaat ekonomis atau sebagai industri kreatif.

Inventarisasi permainan gasing dilakukan di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Dipilihnya Kabupaten Lombok timur, karena di daerah ini permainan gasing masih memiliki pewaris aktif, bahkan hampir setiap hari dijumpai adanya sekelompok masyarakat yang bermain gasing, yaitu gasing *lengker*.

Kegiatan Inventarisasi aspek-aspek tradisi ini dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pengumpulan data tentang aspek-aspek tradisi yang berkaitan dengan permainan tradisional gasing, sedangkan tujuannya adalah :

1. Menggali pengetahuan tentang permainan tradisional
2. Penyediaan data tentang permainan tradisional khususnya gasing
3. Meningkatkan pengetahuan dan apresiasi masyarakat tentang gasing
4. Mengembangkan warisan budaya bangsa khususnya permainan gasing

Adapun untuk memperoleh data tersebut digunakan metode pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan para informan. Sebagai informan kunci adalah kepala desa, kepala dusun/ lingkungan dan tokoh masyarakat di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini juga digunakan metode dokumentasi untuk lebih memperkuat data yang tidak dapat digali dengan metode wawancara maupun metode pengamatan langsung. Sejumlah data sekunder dikumpulkan dari buku-buku monografi desa. Selanjutnya data dianalisis dengan perspektif fungsional yang melihat keterkaitan hubungan antar unsur dalam permainan tradisional tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam

Kabupaten Lombok timur, terletak antara $08^{\circ} - 09^{\circ}$ Lintang selatan dan $116^{\circ} 04' - 117^{\circ} 10'$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Lombok Timur adalah 2.679,88 km² terdiri atas daratan dan lautan. Luas daratan adalah 1.605,55 km² (59,91 %) dan lautannya seluas 1.074,33 km² (40,09 %). Luas daratan Kabupaten Lombok Timur mencakup 33,88 persen dari luas Pulau Lombok atau sekitar 7,97 persen dari luas daratan Propinsi Nusa Tenggara Barat. Adapun batas-batasnya yaitu di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Alas, di sebelah utara Laut Jawa dan di sebelah selatan Samudera Indonesia.

Hamparan wilayah Lombok Timur menunjukkan penampakan miring dari arah utara ke selatan dengan kemiringan yang bervariasi mulai dari kelas kemiringan lereng antara 0 - 2 persen sampai kelas kemiringan lereng lebih dari 40 persen, mencakup Pegunungan Rinjani yang terletak di bagian utara, sedangkan kemiringan 0 - 2 persen mencakup daerah-daerah di sepanjang pantai yang terbentang mulai dari bagian utara ke arah timur hingga ke bagian selatan.

Selong sebagai ibukota kabupaten Lombok Timur memiliki ketinggian 148 meter di atas permukaan laut dan merupakan yang tertinggi di antara ibukota-ibukota kabupaten atau kota yang lain di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Jarak antara Selong sebagai ibukota kabupaten ke Mataram ibukota Propinsi berkisar 52 km.

Iklim di Kabupaten Lombok Timur termasuk iklim tropis dengan temperatur berkisar antara $20^{\circ} - 33^{\circ}$. Selama tahun

2009, rata-rata curah hujan per bulan mencapai 64,9 mm dan rata-rata hari hujan per bulan adalah 4,8 hari hujan. Keadaan rata-rata curah hujan dan hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari-Maret 2009 dan September-Desember 2009. Curah hujan ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2008 yaitu rata-rata sebesar 98,5 mm. Ini berarti kemarau pada tahun 2009 lebih panjang dibandingkan tahun 2008, Lombok Timur Dalam Angka 2009.

Selong secara umum merupakan daerah yang terletak di Pulau Lombok dari tiga gugusan pulau besar yang terdapat di Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Di pulau ini terdapat dua geologi utama yaitu, lingkungan gunung berapi disebelah utara dan lingkungan rendah berada di bagian selatan. Daerah yang paling berpengaruh dengan adanya gunung berapi di lapisan atasnya dan bergunung tua dilapisan bawah adalah Gunung Rinjani, Gunung Pinikan, dan Gunung Nangi. Pegunungan bagian selatan merupakan daerah geologi yang terutama tersusun dari batuan tertier yang berupa gunung terdiri dari Gunung Mareje dan Gunung Sasak.

Ditilik dari iklimnya Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah yang beriklim tropis. Ada dua musim yang mempengaruhi daerah ini sepanjang tahun yaitu musim hujan pada bulan November sampai dengan bulan April dan musim kemarau antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober. Musim basah berkisar antara bulan April dan bulan November.

2.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur berjumlah 1.105.671 jiwa yang terdiri dari 496.312 orang laki-laki dan 599.853 orang perempuan atau sebanyak 323.927 Kepala Keluarga (Lombok Timur Dalam Angka 2010).

Pengembangan Kependudukan di Kabupaten Lombok Timur lebih diarahkan pada peningkatan kualitas penduduk, mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan mewujudkan keluarga kecil yang lebih produktif dalam menunjang kesejahteraan keluarga. Sistem administrasi kependudukan dan kelembagaan kependudukan telah mulai dikembangkan dan ditata dengan baik walaupun masih belum sempurna, salah satu diantaranya pemberian Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Akta Kenal Lahir (Akte Kelahiran) bagi warga Lombok Timur yang membutuhkan, pelayanan kepada masyarakat dilakukan dengan sistem komputerisasi, dan dilaksanakan secara terpadu melalui Kantor Pelayanan Terpadu (KPT) Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Suku Bangsa yang mendiami Kabupaten Lombok Timur cukup beragam, suku Sasak merupakan suku asli sekaligus suku bangsa mayoritas. Kabupaten Lombok Timur juga menjadi tempat tinggal berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk Suku Bali dan Arab. Kehidupan antar suku di Lombok Timur bisa dibilang cukup harmonis dalam suasana kekeluargaan.

2.3 Sistem Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Lombok Timur bekerja di sektor pertanian, perdagangan, pemerintahan dan restoran. Di sektor pertanian mereka bertanam padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan sorgum. Selain itu, mereka juga berkebun seperti kelapa, tembakau, kopi, tebu dan tanaman asam jawa. Perternakan merupakan mata pencaharian sampingan. Mereka beternak sapi, kerbau dan unggas. Mata pencaharian lain adalah usaha kerajinan tangan berupa anyaman, barang-barang dari rotan, ukir-ukiran, tenunan, barang dari tanah liat, barang logam, dan lain-lain. Di daerah pantai mereka juga menjadi nelayan.

Sistem irigasi dan pengairannya masih sangat dipengaruhi oleh sistem pembagian wilayah perairan

(*subak*) Bali. Masing-masing wilayah pengairan (*subak*) diatur sistem pembagiannya oleh seorang petugas yaitu *pekasih*. Dalam melaksanakan tugasnya seorang *pekasih* diberikan menggarap sebidang tanah yang disebut tanah *pecatu* (Tanah *pecatu* adalah tanah adat yang diberikan kepada seseorang karena mereka baik dalam bidang agama (*penghulu*), kebudayaan dan peran sosial seperti *keliang* (kepala dusun) atau *pekasih*. Kepemilikan terhadap tanah *pecatu* ini bersifat sementara sebab bila tokoh tersebut mengundurkan diri dari tugas-tugasnya, maka yang menggarap tanah *pecatu* tersebut berpindah ke tangan petugas baru yang menggantikannya) dengan luas antara 3.500 M² (50 are).

Sistem penggarapan tanah oleh masyarakat masih lebih banyak menggunakan bajak dan cangkul. Pada umumnya keluarga petani masih merupakan petani subsistem. Penggunaan tenaga luar pada proses pembukaan dan penggarapan serta pada saat memanen. Petani yang tidak mempunyai sawah atau mempunyai lahan sempit biasanya bertindak sebagai penyakap (*pengaro*) artinya mereka mengerjakan tanah orang lain dengan cara bagi hasil atau ada yang sekedar mengambil upah menjaga (pengairan dan pemeliharaan). Sebagian lain dari masyarakat petani ada yang bertani dengan sistem sewa dan ataupun beli tanah sementara (jangka waktu yang ditentukan oleh pihak penjual dan pembeli). Dalam pembukaan sawah (*turun bangket*) pada pergantian musim kemarau ke musim hujan pada sebagian masyarakat (di Lombok Timur) masih sangat kental pengaruh budaya Hindu.

2.4 Sistem Kepercayaan

Islam adalah agama mayoritas penduduk Kabupaten Lombok Timur. Agama lain yang dianut adalah Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan Konghucu. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Lombok Timur, namun kerukunan umat beragama dengan saling menghormati,

menghargai dan saling menolong untuk sesamanya cukup besar niat masyarakat Sasak khususnya di Lombok Timur dalam menjalankan amal ibadahnya.

Tradisi keagamaan yang berkembang pada masyarakat Sasak pada umumnya dapat diklasifikasikan dalam dua azas, Pertama, tradisi kepercayaan yang bersumber dari tradisi kepercayaan nenek moyang; Kedua, tradisi kepercayaan yang bersumber dari ideal Islam (Rukun Islam dan Rukun Iman). Kedua azas ini bercampur baur dalam praktek upacara-upacara serta keagamaan. Percampuran ini kemudian melahirkan varian praktek Islam yang terikat kuat dengan pola-pola pikir ulama fiqih (hukum Islam) Empat Mazhab dan secara khusus Mazhab Imam Syafi'i. Varian pertama kemudian disebut Islam Waktu (*Wetu*) Telu, sedangkan varian kedua disebut Islam Waktu Lima. Fenomena keagamaan dari masyarakat Islam Waktu Telu adalah masih tersisanya pengaruh ajaran agama tradisional pribumi, sedangkan pada masyarakat Islam Waktu Lima lebih ditekankan pada termanifestasikannya ideal Islam dalam pengertian normatifnya. Dalam praktek peribadatan sehari-harinya, Islam Waktu Telu ini mempercayai dan menjalankan syari'at Islam seperti sembahyang atau puasa. Hanya saja pelaksanaannya praktek peribadatan tersebut dapat diwakili oleh para kyai dan penghulu, sementara masyarakat lain terbebaskan.

Masyarakat Sasak di Lombok Timur menyelenggarakan beberapa upacara yang berhubungan dengan daur hidup (*life cycle*) manusia dimulai dari peristiwa kelahiran hingga kematian.

2.5 Kehidupan Sosial Budaya

Masyarakat Lombok Timur sebagian besar menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa asli Pulau Lombok, namun dalam pergaulan sehari-hari di tempat

resmi, bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling banyak digunakan. Bila di rumah atau tempat rekreasi, warga Lombok Timur cenderung memakai bahasa Sasak.

Bahasa Sasak, terutama aksaranya sangat dekat dengan aksara Jawa dan Bali, sama-sama menggunakan aksara *ha na ca ra ka*. Tapi secara pelafalan cukup dekat dengan Bali. Menurut ahli etnologi yang mengumpulkan semua bahasa di dunia, Bahasa Sasak merupakan keluarga dari Austronesian Malayo-Polynesian¹.

Sementara kalau kita perhatikan secara langsung, bahasa Sasak yang berkembang di Lombok ternyata sangat beragam, baik dialek (cara pengucapan) maupun kosa katanya. Ini sangat unik dan bisa menunjukkan banyaknya pengaruh dalam perkembangannya. Saat Pemerintah Kabupaten Lombok Timur ingin membuat Kamus Sasak, mereka kewalahan dengan beragamnya bahasa sasak yang ada di Lombok Timur.

Sebagai penduduk asli, suku Sasak telah mempunyai sistem budaya sebagaimana tertulis dalam kitab Nagara Kartha Garna karangan Empu Nala dari Majapahit. Dalam kitab tersebut, suku Sasak disebut "*Lomboq Mirah Sak-Sak Adhi*." Jika saat kitab tersebut dikarang suku Sasak telah mempunyai sistem budaya yang mapan, maka kemampuannya untuk tetap eksis sampai saat ini merupakan salah satu bukti bahwa suku ini mampu menjaga dan melestarikan tradisinya. Salah satu bentuk dari bukti kebudayaan suku Sasak adalah bentuk bangunan rumah adatnya. Rumah adat dibangun berdasarkan nilai estetika dan kearifan lokal masyarakat, seperti halnya rumah tradisional suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak mengenal beberapa jenis bangunan sebagai tempat

¹ Mengenai masalah bahasa dapat dirujuk ke *Sekilas Sejarah Suku Sasak*, lihat <http://info-campursari.blogspot.com/2009/04/sekilas-sejarah-suku-sasak.html>

tinggal dan juga tempat penyelenggaraan ritual adat dan ritual keagamaan.

Orang Sasak juga selektif dalam menentukan lokasi tempat pendirian rumah. Mereka meyakini bahwa lokasi yang tidak tepat dapat berakibat kurang baik kepada yang menempatnya. Misalnya, mereka tidak akan membangun rumah di atas bekas perapian, bekas tempat pembuangan sampah, bekas sumur, dan pada posisi jalan tusuk sate atau *susurgubug*. Selain itu, orang Sasak tidak akan membangun rumah berlawanan arah dan ukurannya berbeda dengan rumah yang lebih dahulu ada. Menurut mereka, hal tersebut merupakan perbuatan melawan tabu (*maliq-lenget*).

Dalam masyarakat Sasak, kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang disebut *kuren*. Keluarga inti umumnya keluarga monogami, meskipun adat membenarkan keluarga inti poligami. Adat menetap sesudah nikah adalah virilokal, meskipun ada yang uxorilokal dan neolokal. Garis keturunan suku Sasak ditarik menurut sistem patrilineal.

2.5.1 Pelapisan Sosial

Suku Sasak juga mengenal sistem pelapisan sosial yang didasarkan pada keturunan, yakni keturunan bangsawan dan orang kebanyakan. Tingkat-tingkat kebangsawanan paling atas adalah *pewangsa raden* dengan gelar *raden* untuk pria dan *denda* untuk wanita. Lapisan menengah dinamakan *triwangsa* dengan gelar *lalu* untuk pria dan *baiq* untuk wanita. Lapisan ketiga adalah *jajar karang* dengan gelar *log* untuk pria dan *le* untuk wanita. Pada masa lalu, bangsawan ini umumnya memegang kekuasaan sebagai kepala kampung (*dasan*), kepala desa, atau distrik. Pada masa sekarang, pelapisan

sosial tersebut cenderung bergeser. Dasar pelapisan sosial tersebut menjadi lebih baik apabila keseluruhannya menjadi satu kesatuan. Kekuasaan akan dipandang menjadi lebih tinggi dengan ditunjang oleh faktor ekonomi yang kuat.

Di daerah Lombok Timur sendiri, secara umum terdapat 3 Macam lapisan sosial masyarakat :

1. Golongan Ningrat
2. Golongan Pruangse
3. Golongan Bulu Ketujur (Masyarakat Biasa)

Masing-masing lapisan sosial masyarakat di kenal dengan kasta yang mempunyai kriteria tersendiri: Golongan ningrat dapat diketahui dari sebutan kebangsawanannya. Sebutan keningratan ini merupakan nama depan dari seseorang dari golongan ini. Nama depan keningratan ini adalah "*lalu*" untuk orang-orang ningrat pria yang belum menikah. Sedangkan apabila mereka telah menikah maka nama keningratannya adalah "*mamiq*". Untuk wanita ningrat nama depannya adalah "*lale*"; bagi mereka yang belum menikah, sedangkan yang telah menikah disebut "*mamiq lale*".

Kriteria khusus yang dimiliki oleh golongan *pruangse* ini adalah sebutan "*bape*"; untuk kaum laki-laki *pruangse* yang telah menikah. Sedangkan untuk kaum *pruangse* yang belum menikah tak memiliki sebutan lain kecuali nama kecil mereka, Misalnya seorang dari golongan ini lahir dengan nama si "A" maka ayah dari golongan *pruangse* ini disebut/ dipanggil "*Bape A*", sedangkan ibunya dipanggil "*Inaq A*". Disinilah perbedaan golongan ningrat dan *pruangse*.

Golongan bulu ketujur ini adalah masyarakat biasa yang konon dahulu adalah hulubalang sang raja yang pernah berkuasa di Lombok. Kriteria khusus golongan ini adalah sebutan " *amaq* " bagi kaum laki-laki yang telah menikah, sedangkan perempuan adalah " *inaq* ".

Di Lombok, nama kecil akan hilang atau tidak dipakai sebagai nama panggilan kalau mereka telah berketurunan. Nama mereka selanjutnya adalah tergantung pada anak sulungnya.

2.5.2 Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan di kota Mataram pada umumnya adalah berdasarkan prinsip Bilateral yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita. Kelompok terkecil adalah keluarga batih yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Pada masyarakat Lombok Timur ada beberapa istilah antara lain :

- a. Inaq adalah panggilan ego kepada ibu.
- b. Amaq adalah panggilan ego kepada bapak.
- c. Ari adalah panggilan ego kepada adik perempuan atau adik laki-laki.
- d. Kakak adalah panggilan ego kepada saudara sulung laki-laki ataupun perempuan.
- e. Oaq adalah panggilan ego kepada kakak perempuan atau laki-laki dari ibu dan ayah.
- f. Saiq adalah panggilan ego kepada adik perempuan atau laki-laki dari ayah atau ibu.
- g. Tuaq adalah panggilan ego kepada adik laki-laki dari ayah atau ibi.
- h. Pisak adalah panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ibu.

- i. Pusak adalah panggilan ego kepada anak dari adik/kakak dari ayah.

Untuk masyarakat kaum kerabat Kabupaten Lombok Timur pada umumnya mencakup 10 generasi ke bawah dan 10 generasi ke atas tersebut sebagai berikut :

Generasi ke bawah 1. Inaq/amaq, 2. Papuk, 3. Balok, 4. Tate, 5. Toker, 6. Keletuk, 7. Keletak, 8. Embik, 9. Mbak, 10. Gantung Siwur

Generasi ke atas : 1. Anak, 2. Bai, 3. Balok, 4. Tate, 5. Toker, 6. Keletuk, 7. Keletak, 8. Embik, 9. Ebak, 10. Gantung Siwur

2.5.3 Pernikahan Suku Sasak

Dalam budaya suku Sasak, pernikahan dilaksanakan dengan cara menculik calon istri mereka atau sering disebut kawin culik. Kawin culik akan berlangsung setelah si gadis memilih satu di antara kekasih-kekasihnya. Mereka akan membuat suatu perjanjian kapan penculikan bisa dilakukan. Perjanjian seorang gadis dengan calonnya merupakan rahasia, sebab jika diketahui rival-rivalnya, kemungkinan penculikan digagalkan tanpa memperhatikan siapa yang melakukan penculikan.

Hal ini dilakukan misalnya dengan jalan merampas anak gadis ketika ia bersama sang calon suaminya dalam perjalanan menuju rumah calon suaminya. Itu mungkin terjadi perkelahian hebat diantara mereka yang ingin mempersunting sang dara. Disamping merupakan rahasia untuk para kekasih sang dara, penculikan ini juga merupakan rahasia bagi kedua orang tuanya. Kalau saja kemudian

setelah mengetahui orang tuanya tidak setuju anaknya untuk menikah, di sini orang tua baru boleh bertindak untuk menjodohkan anak gadisnya dengan pilihan mereka. Keadaan ini yang disebut *Pedait*. Sedangkan pada waktu *midang* sedikitpun orang tua tidak boleh menunjukkan sikap tidak setujunya. Penculikan pada siang hari dilarang keras oleh adat dan perampasan/penculikan di perjalanan oleh kekasih-kekasihnya yang bermaksud memperdayakan calon suaminya ataupun keluarga sang gadis diperbolehkan oleh adat. Disini mungkin akan terjadi perang tanding. Untuk mencegah penculikan, sang gadis dilarikan ke tempat famili calon suami yang jauh dari desa atau dasan si gadis atau dasan si calon suaminya.

2.6 Jenis-jenis Permainan Tradisional di Lombok Timur

Masyarakat Sasak yang ada di Pulau Lombok umumnya dan Lombok Timur khususnya mengenal berbagai jenis permainan tradisional baik yang masih memiliki pewaris aktif maupun pewaris pasif. Jenis permainan tradisional yang masih memiliki pewaris aktif antara lain :

2.6.1 Perisean

Permainan *perisean* ini sangat terkenal dan sangat digemari di kalangan suku Sasak yang ada di Pulau Lombok. Bagi orang luar, apalagi yang baru pertama kali menyaksikan permainan *perisean* ini tentu akan menganggap permainan ini sadis. Karena dalam permainan ini, kedua pemain yang sedang bertarung akan saling memukul sekuat tenaga dengan menggunakan rotan. Akibat dari pukulan rotan ini akan segera berbekas di tubuh dengan warna

merah kebiru-biruan tergantung keras tidaknya pukulan. Apabila terkena ujung rotan, apalagi yang kena adalah kepala, darah akan mengucur dan kelihatan sangat mengerikan. Bagi penonton yang sudah sering menyaksikan permainan ini merasakannya sebagai hal yang biasa. Tidak ubahnya kita menyaksikan permainan tinju yang juga merupakan permainan keras dan berbahaya.

Tidak ada yang dapat menjelaskan kenapa permainan ini disebut *perisean*, namun diperkirakan permainan ini berasal dari kata perisai karena permainan ini menggunakan perisai sebagai tameng atau pelindung. Namun demikian pendapat ini belum bisa diterima, karena dalam bahasa Sasak tidak dikenal kata perisai. Perisai yang berguna sebagai tameng dalam permainan ini disebut *ende*.

Permainan *perisean* merupakan permainan bagi semua lapisan masyarakat Sasak yang ada di Lombok, karena dalam permainannya tidak dibedakan antara bangsawan dan orang kebanyakan. Dahulu permainan ini dilakukan untuk meminta hujan, dan biasanya dilakukan pada musim kemarau dan pelaksanaannya akan lebih ramai dan lebih besar penyelenggaraannya jika terjadi kemarau panjang.

Menurut kepercayaan yang hidup di kalangan masyarakat suku Sasak, apabila banyak pemain yang mengeluarkan darah yang disebut *pecok* atau bocor, maka ini merupakan pertanda hujan akan tercurah dengan lebatnya. Dasar dari kepercayaan seperti ini adalah kemuliaan darah manusia. Apabila darah manusia yang terlibat dalam permainan *perisean* sampai tertumpah ke bumi, maka Yang Maha Kuasa akan membasuhnya dengan menurunkan hujan.

Permainan *perisean* dilakukan oleh dua orang, dan masing-masing pemain dipersenjatai dengan rotan sepanjang dua hasta $\pm 1,5$ meter dalam bahasa Sasak disebut "*penjalin*" dan sebuah tameng yang disebut *ende*. Permainan *perisean* termasuk permainan yang keras yang sesungguhnya hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa. Dalam pelaksanaannya permainan *perisean* ini juga digemari oleh kalangan anak-anak hanya saja peralatan yang digunakan lebih lunak dan lebih sederhana. Bagi anak-anak penjalin atau rotan biasanya diganti dengan pelepah pisang kering, sedangkan untuk *ende* dipergunakan beberapa pelepah pisang yang masih lengkap dengan daunnya, diikat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan sebagai tameng atau bahan lain yang dapat dipergunakan untuk pengganti *ende*.

Alat pemukul pada permainan *perisean* yang disebut penjalin terbuat dari rotan pilihan yang cukup tua. Rotan yang dijadikan penjalin terlebih dahulu diasapi atau bahkan ada juga yang menetesasi atau melumuri dengan madu. Pada kedua ujung rotan dan bagian tengahnya diikat dengan benang atau ijuk sepanjang 10 cm agar tidak mudah pecah.

Ende yang digunakan sebagai tameng dalam permainan *perisean* ini dibuat dari kulit kambing, kerangka dan pegangannya dibuat dari kayu. Ukurannya, kalau diangkat dalam posisi siap untuk bermain, di bawah harus dapat menutup siku tangan dan di atas harus dapat menutupi kepala, atau ± 1 meter dan lebarnya $\frac{3}{4}$ meter. Dalam permainan *perisean* ini biasanya diiringi gamelan yang disebut gamelan *perisean*, dan ada juga yang menyebutnya gendang *perisean* karena yang menonjol dan dominan adalah suara gendang.

Menurut penuturan para pemain *perisean*, pada saat lecutan rotan yang meletupkan kulit hampir tidak terasa sama sekali. Rasa sakit itu baru akan terasa setelah selesai permainan terutama pada saat tidur malam harinya. Sebelum permainan dimulai gamelan *perisean* terus dibunyikan, sebagai pertanda pengumuman sekaligus mengundang calon pemain atau penonton. Apabila calon pemain dan penonton sudah cukup ramai maka dua orang *pekembar* yang sudah ditentukan mulai *ngumbang* yang artinya menantang. Caranya *ende* diangkat tinggi-tinggi memayungi kepala, sedangkan pnyalin digerak-gerakkan sambil menari-nari dengan gerakan khas yang disebut "*ngecok*". Sekali-sekali *ende* dipukul keras-keras sehingga menimbulkan bunyi yang keras pula. Kedua *pekembar* yang *ngumbang* tadi kemudian mendemonstrasikan permainan *perisean* dengan pukul memukul tetapi tidak secara sungguh-sungguh mengenai lawan, melainkan lebih banyak memukul *ende* saja. Maksud dari pada *ngumbang* ini adalah untuk merangsang para calon pemain. Setelah itu barulah kedua *pekembar* meneliti di antara para penonton untuk mencari calon pemain.

Pekembar yang terlebih dahulu menemukan calon pemain, segera menarik calon pemain tadi ke dalam arena sambil memberinya memegang *ende*, sementara kepada *pekembar* lainnya diberi isyarat untuk mencarikan lawannya. *Pekembar* yang diberi isyarat setelah menatap sejenak kepada si penantang segera mencarikan lawan pada *raweng* yang menjadi wilayahnya.

Arena permainan *perisean* dibagi menjadi empat sampai dengan delapan *raweng* sesuai dengan arah mata angin, yaitu *raweng lauq*, *daya*, *timuq*, *baret*, yang artinya selatan, utara, timur dan barat. *Bucu lauq*, *bucu daya*, *bucu timuq* dan *bucu baret* yang artinya

sudut selatan, sudut utam sudut timur dan sudut barat. *Raweng* ini oleh para pekembar dibagi dua masing-masing empat *raweng* secara berhadapan, atau berseberangan. *Raweng* ini sering dipilih oleh para calon pemain sesuai dengan *diwasa* atau perhitungan hari baik. Misalnya hari ini dia harus muncul dari *raweng lauuq*, hari lain dari *raweng daya* dan seterusnya.

Pemilihan lawan atau yang disebut nandingan ini didasarkan atas usia, besar kecilnya badan, ketenaran (kejagoannya). Pemain yang sama-sama *pepadu* yaitu pemain yang pemberani dan jagoan dalam permainan *perisean*, biasanya tidak akan menampik lawan tidak peduli dengan usia dan besar badannya. Apabila si penantang terdahulu menyetujui calon lawannya, sebagai tanda, dia menjatuhkan atau melempar *ende* yang dipegangnya secara tertelungkup ke tanah, yang disebut *timpak ende*. Tetapi jika dia menolak artinya tidak berani, dia hanya akan membalik *ende* yang dipegangnya dalam posisi *ende* tetap berdiri yang disebut *balik ende*. Kalau *ende* sudah dibalik maka ada 2 kemungkinannya, yaitu dia mundur atau dicarikan lawan yang lain. Kalau dia mundur, maka penantang yang belakangan tadi dicarikan lawannya, dari *raweng* yang mundur tadi atau dari *raweng* lain tetapi masih dalam wilayah pekembar pihak yang mundur.

Setelah diperoleh persetujuan dari kedua belah pihak yang dalam istilah Sasak disebut *payu*, maka kedua pemain lalu mempersiapkan diri. Dalam permainan *perisean* tidak diperkenankan menggunakan baju, bagian badan dari pinggang ke atas harus terbuka, kecuali kepala diperkenankan memakai *sapuq* (ikat kepala). Kelengkapan yang terpenting adalah memasang *bebadong* atau azimat. *Bebadong* ini sangat banyak macam dan

bentuknya, ada yang berupa tulisan-tulisan cukilan ayat Qur'an, botol-botol minyak dan sebagainya.

Setelah itu dilakukan pembacaan mantra-mantra. Berbagai macam cara dan tingkah laku mereka dalam pembacaan mantra ini. Ada yang duduk tepekur sambil komat-kamit membaca sesuatu, ada yang meniup-niup ujung rotan, ada yang memakan sirih atau merokok, ada yang berjalan berputar-putar sambil menghentakkan kaki dan sebagainya.

Saat ini praktek *bebadong* sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan, atau bertentangan dengan ajaran Islam yaitu agama yang dianut oleh suku Sasak, namun praktek ini hampir tidak mengalami perubahan sama sekali. Hanya sebagian kecil, terutama dari generasi muda yang sudah berpendidikan yang kelihatan sudah tidak melakukannya. Bagi mereka yang sudah dewasa apalagi yang sudah termasuk seorang *pepadu perisean*, pasti menggunakan perlengkapan seperti di atas.

Apabila kedua pemain sudah siap, salah seorang *pekembar* melemparkan dua buah penjalin ke atas, yang diambil oleh pemain atau diambilkan oleh pekembarnya. Biasanya dengan cara rebutan untuk memperoleh yang lebih baik. Kemudian keduanya diberi petunjuk dan nasehat oleh *pekembar* untuk bermain baik, dan jangan curang. Umumnya nasehat pendek itu berbunyi : *ndeq kanggongeroso, pada bejambaran entan* yang artinya lebih kurang tidak boleh mendesak lawan, bermainlah dalam jarak yang cukup. Kemudian kedua pemain saling mendekati dan berbasa-basi dengan mengatakan: *adeng-adengan nde ita beruq ta berajah masi* artinya "kita juga baru belajar". Setelah pertandingan berlangsung dalam perakteknya sangat berlainan, mereka akan saling pukul sekuat tenaganya. Sebelum ende dan penyalin diangkat lawan tidak boleh dipukul, karena itu berarti dia belum siap, kalau kedua belah pihak sudah mengangkat ende dan penjalin, barulah pertarungan boleh mulai.

Pukul memukul terjadi dengan diiringi gamelan *perisean* yang makin bertalu-talu dan sorak sorai penonton. Permainan berlangsung sampai salah seorang pemain ada yang *cop*. Alasan *cop* adalah karena pemain jatuh atau terdesak atau diberhentikan dan dileraikan oleh *pekembar* karena mereka sudah bergumul dan kehilangan jarak pukul yang semestinya. Ini artinya telah selesai satu ronde yang disebut setarungan, dan permainan dilanjutkan dengan ronde berikutnya, sampai ada pemain yang mengalah atau karena sudah kelihatan keduanya bermain seimbang tetapi sama-sama sudah lelah. Oleh *pekembar* lalu disarankan untuk *sapih* atau seri. Permainan juga dianggap selesai kalau ada yang bocor atau pecok. Bilamana hal ini terjadi, maka pemain tersebut dianggap kalah, meskipun dia terlihat masih kuat. Tidak ada perjanjian sebelumnya berapa ronde tarung permainan dilakukan. Batas yang dipakai adalah sampai ada salah seorang bocor atau pecok. Bila terjadi hal seperti ini, maka pemain yang sudah bocor dianggap kalah, meskipun dia terlihat masih kuat. Jadi tidak ada perjanjian sebelumnya berapa ronde (tarung) permainan dilakukan, batasnya adalah sampai lelah atau salah satu ada yang bocor atau *pecok*.

Batas yang boleh dipukul dalam permainan *perisean* adalah dari bagian pinggang sampai ke atas, dan kebanyakan yang diincar oleh pemain *perisean* adalah bagian kepala. Dipilihnya bagian kepala karena bagian inilah yang mudah mengeluarkan darah, dan apabila pemain dapat memukul lawan sampai mengeluarkan darah berarti kemenangan ada di pihaknya. Kendati demikian dalam permainan *perisean* umumnya yang sering terkena adalah pada bagian pinggang ke atas sampai di bawah ketiak,

lengan yang memegang *ende* dan punggung. Pemain yang kena pukulan akan langsung kelihatan berbekas dan akan kelihatan nyata oleh penonton. Bekas cambukan atau pukulan rotan pada kulit ini disebut *bilet* atau *balar*. Biasanya bekas pukulan ini berwarna merah, merah padam atau kebiru-biruan, membentang sebesar rotan yang dipakai sebagai penjalin.

Dalam permainan *perisean* ada beberapa istilah pukulan seperti *nyengkiwaq* yaitu memukul bagian lambung dari bagian bawah ke atas, *memepes* artinya pukulan dari atas ke bawah, *begoat*, berusaha memukul kepala dengan berjinjit, *nyowet* memukul dari arah kiri atau kanan, *nyeret*, memukul dua kali berturut-turut dalam waktu yang sangat cepat, *nyangkon* memukul siku atau dagu dari arah bawah, *ngerujak* atau *menujah* memukul dengan menghujam atau dengan cara menumbukkan pangkal penjalin, namun yang satu ini termasuk larangan dalam permainan *perisean*.

2.6.2 *Belanjakan*

Belanjakan adalah salah satu jenis permainan tradisional atau permainan rakyat daerah Lombok Lombok Timur, khususnya di daerah Masbagik dan sekitarnya. *Belanjakan* berasal dari kata *lanjak* yang artinya menendang dengan tumit atau telapak kaki. Dalam permainan ini inti atau gerakan pokoknya adalah menendang dengan tumit. Permainan *belanjakan* termasuk permainan yang sifatnya hiburan dan sekaligus juga dipertandingkan.

Permainan *belanjakan* menurut penuturan yang diperoleh di daerah Masbagik dan sekitarnya bermula

dari bela diri. Pada jaman dahulu jarak antara desa yang satu dengan yang lainnya sangat berjauhan. Untuk berkunjung atau mencari tempat tertentu harus melalui jalan setapak yang cukup sulit untuk ditempuh. Untuk menjaga segala kemungkinan setiap orang harus dapat menyiapkan diri menghadapi rintangan yang dihadapi di jalan. Biasanya kalau seseorang mengunjungi sanak saudaranya, ke pasar dan sebagainya, biasanya kaum laki-laki akan memikul barang bawaannya. Salah satu gerakan yang mudah dilakukan adalah menendang dengan kaki terhadap lawan yang menghadang di tengah perjalanan.

Permainan *belanjakan* di samping sebagai permainan kompetisi, sekaligus juga permainan hiburan pada waktu senggang sesudah bekerja keras pada siang hari khususnya selesai memotong padi. Permainan ini demikian berkembang dan selalu dilakukan pada setiap habis panen, bahkan dalam perkembangannya sampai sekarang ini telah banyak mengalami perubahan. Kalau dahulu aturan permainannya masih sangat sederhana sekarang sudah menggunakan aturan-aturan penyelenggaraan permainan modern. Demikian juga dengan waktu penyelenggaraannya dahulu dilakukan pada waktu terang bulan sebelum menanam padi, dan sesudah panen padi, sekarang ini lebih sering dilakukan pada sore hari. Kalaupun permainan ini masih dilakukan pada malam terang bulan, namun tidak khusus sesudah panen. Tempat berlangsungnya permainan *belanjakan* ini pada awalnya dilakukan di sawah-sawah sebelum diairi dan sesudah pemotongan padi, saat ini dilaksanakan di tempat-tempat yang lapang, seperti di halaman rumah atau di tanah lapang.

Permainan *belanjakan* khusus dilakukan oleh orang dewasa terutama para pemuda, karena permainan ini cukup keras. Dilihat dari fungsi, teknik dan aturan permainannya, permainan *belanjakan* ini mengandung nilai-nilai yang bersifat mendidik, antara lain memupuk rasa keberanian, sportivitas, dan menanamkan rasa percaya diri. Di samping itu permainan ini juga berfungsi sebagai sarana memperluas hubungan sosial, karena dilaksanakan antara kelompok-kelompok dari desa yang satu dengan desa yang lain.

Sebelum permainan dilakukan, biasanya pemuda-pemuda yang akan *belanjakan* meminta ijin kepada pemilik sawah untuk digunakan sebagai tempat *belanjakan*. Biasanya permainan ini dilakukan sampai beberapa malam. Pada malam-malam awal sampai malam ke tiga biasanya pemain *belanjakan* ini berasal dari sekitar desa tersebut. Melalui cerita dari mulut ke mulut maka pada malam-malam berikutnya berdatanganlah kelompok *belanjakan* dari desa-desa lain ke tempat tersebut. Kelompok pendatang ini biasanya membawa pemain-pemain yang kuat dan trampil atau pemain terbaik di desanya.

Rombongan pendatang ini biasanya akan mengambil tempat pada sisi arena sesuai dengan arah mata angin, dan biasa disebut *raweng*. Ada *raweng timuq* (sisi timur), *raweng baret* (sisi barat), dan yang lainnya. Dalam penentuan lawan bermain, *raweng* ini menjadi dasar, misalnya kalau *raweng timuq* keluar seorang penantang, maka lawannya akan dicarikan dari sisi yang berlawanan yaitu dari *raweng baret*. Oleh sebab itu desa-desa yang bermusuhan dalam permainan *belanjakan* ini selalu mengambil tempat pada *raweng* yang berlawanan.

Dalam permainan ini tiap-tiap kelompok mempunyai seorang pemimpin rombongan yang tugasnya adalah memberi saran kepada "*pekembar*" sesudah meneliti, dan mengamati apakah anak buahnya yang akan bertanding kira-kira sudah seimbang dengan kekuatan lawan. Pengamatan ini biasanya didasarkan kepada besar kecilnya badan, kemampuan dan keterampilan bermain diukur dari ketenarannya dalam permainan *belanjakan* ini.

Permainan *belanjakan* dipimpin oleh seorang yang bertindak sebagai wasit dan dibantu oleh dua orang *pengembar* yang bertugas mencari calon pemain dari kelompok-kelompok yang ada di sisi arena. Biasanya masing-masing *pengembar* biasanya mengambil dua sisi arena sebagai wilayahnya. Permainan *pelanjakan* diawali dari salah seorang *pekembar* menarik seorang calon pemain dari satu sisi yang menjadi wilayahnya. Demikian juga dengan *pekembar* yang satu berbuat yang sama menarik maju ke arena salah seorang calon pemain. Apabila calon pemain yang menantang terlebih dahulu tadi berani melawan penantanginya, permainan bisa dilaksanakan, sebaliknya jika tidak berani akan dicarikan calon lawan yang lain, atau dia mundur dan penantang yang belakangan yang dicarikan lawan. Jadi tergantung mana yang kira-kira lebih cepat mendapat kecocokan.

Dalam proses penentuan lawan ini, pemimpin rombongan ikut berperan meskipun yang lebih menentukan adalah si calon pemain sendiri. Baik *pekembar* maupun pemimpin rombongan hanya memberi saran dan semangat saja. Pemain yang sudah mendapat lawan, sebelum memasuki arena terlebih dahulu harus membuka dan mengganti pakaian biasa

yang dipakainya, karena seorang pemain *belanjakan* harus telanjang dada, artinya tanpa baju sama sekali. Celana juga tidak boleh, tetapi menggunakan kain yang dipasang secara khusus yang disebut *bekancut*, caranya, ujung kain disilangkan di antara kedua paha dan kemudian diselipkan di pinggang

Setelah kedua pemain *bekancut*, barulah kedua pemain memasuki arena pertandingan, sambil *ngumbang*, yaitu melakukan semacam gerakan sesumbar dengan cara menghentak-hentakkan kakinya yang disebut berempak untuk menunjukkan ketegapan dan kesiapannya. Oleh wasit keduanya kemudian diberi kode untuk mendekat, lalu memeriksa badan kedua pemain, apakah kuku masih panjang, memakai cincin atau tidak dan kemungkinan membawa benda-benda yang membahayakan.

Juri yang memimpin dalam permainan *belanjakan* ini biasanya dari orang yang ditunjuk atau dari salah seorang *pekembar*. Kedua pemain diberi peringatan tentang larangan-larangan dalam permainan *belanjakan*. Setelah itu barulah permainan benar-benar bisa dimulai, dan terjadilah tendang menendang, sepak menyepak, yang boleh ditepis tau menghindar dengan bermacam-macam cara atau langkah (*jurus*). Dalam permainan ini pemain juga diperkenankan menangkap sepakan kaki dengan tangan. Bila kaki lawan yang menyepak dapat ditangkap, pemain ini diperbolehkan melempar lawan sekehendaknya apabila lawan tidak segera mengucapkan *cop*. Setiap pemain yang mendapat kesulitan seperti itu akan selalu memanfaatkan ketentuan *cop* ini.

Kadang-kadang dalam permainan *belanjakan* ini terjadi pergumulan sampai kedua pemain jatuh ke

tanah. Jika permainan seperti ini terjadi maka juri terus memperhatikan dan menjaga agar selama pergumulan tidak terjadi pelanggaran atau kecurangan yang bisa membahayakan. Apabila pergumulan cukup lama, tetapi di antara pemain tidak ada yang *ngecop* maka juri akan memisahkan, dan kemudian permainan dilanjutkan kembali. Hal ini akan diulangi sampai tiga kali, dan jika sudah tiga kali tidak ada pemain yang menyerah maka pertandingan dinyatakan "*sapih*" yang berarti sama kuat. Seandainya dalam permainan tersebut juri melihat adanya pemain yang curang dan membahayakan, permainan segera dihentikan dan yang curang dinyatakan kalah.

Adapun peraturan dan ketentuan permainan *belanjakan* ini antara lain :

- Semua pemain harus buka baju, dan menggunakan kain dengan cara bekancut
- Semua pemain tidak dibenarkan membawa benda-benda yang membahayakan seperti cincin, gelang, kalung, kuku panjang, dan membawa benda-benda tajam
- Pemain yang telah siap boleh ngumbang dengan cara menghentakkan kaki ke tanah sambil bergaya menantang, tetapi tidak boleh berlebihan hingga dapat menyinggung perasaan lawan
- Para pemain diperbolehkan menyepak atau menendang ke arah semua sasaran dengan menggunakan tumit atau telapak kaki kiri atau kanan
- Semua bagian bisa dijadikan sasaran tendangan
- Diperbolehkan bergumul dan merebahkan lawan sampai lawan menyerah

- Diperbolehkan *nimpak* (membanting) lawan apabila lawan bisa ditangkap dan diangkap
- Diperbolehkan menepis dan menangkap sepakan lawan

Hal-hal yang tidak diperbolehkan adalah: meninju, menusuk dengan jari, mencakar, memegang kemaluan lawan, menyiku, menekan dengan lengan, tangan dan dengkul, mencekek, berpegangan pada kancut, rambut dan telinga lawan, menyumbat mulut dan menutup mata lawan, menjepit lawan dengan kaki atau paha dan menginjak lawan dalam keadaan sudah jatuh di tanah.

Penentuan pemenang dilakukan oleh wasit dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika lawan *ngecop* tiga kali berturut-turut
- Jika jumlah *copnya* pada waktu permainan dinyatakan berakhir lebih sedikit dari pihak lawan,
- Apabila lawan menyatakan menyerah
- Apabila lawan dinyatakan kalah karena kecurangan-kecurangan yang dilakukan atas keputusan wasit

Ketentuan-ketentuan di atas sebagian besar merupakan perkembangan yang terjadi belakangan, sedangkan pada jaman dahulu aturan-aturan permainannya jauh lebih sederhana.

BAB III

PERMAINAN GASING DI DESA DANGER, MASBAGIK

Permainan gasing atau *begasingan* sudah dikenal oleh masyarakat Sasak yang ada di Kabupaten Lombok Timur sejak lama bahkan diyakini ketika penjajahan Belanda masuk ke daerah ini permainan gasing sudah ada. Permainan gasing selain bersifat hiburan dan dapat dikompetisikan ini digemari oleh semua lapisan masyarakat di Lombok. *Begasingan* pada kalangan masyarakat Sasak yang ada di Lombok Timur yang berhasil dihimpun dari beberapa pengrajin adalah gasing yang memiliki lingkaran besi baja pada badan gasing yang lebih populer dengan gasing lengker. Ada sementara pihak yang mengatakan kata gasing berasal dari kata *gasing* yang terdiri *gang* yang artinya jalan kecil atau setapak dan *sing* yaitu suara mendesing yang ditimbulkan ketika gasing tersebut dilepas ke tanah.

3.1 Sejarah Perkembangan Gasing

Permainan gasing, atau *begasingan* merupakan salah satu permainan yang populer di seluruh Pulau Lombok, khususnya Lombok Timur. Permainan gasing di Lombok mempunyai ciri khas yang terletak pada bentuk, ukuran gasing, dan sistem penyelenggaraan permainan dan pertandingannya. Permainan gasing yang bisa dikompetisikan dan berfungsi sebagai hiburan ini digemari oleh semua lapisan masyarakat di Lombok khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Permainan ini sudah sejak lama ada di daerah Lombok, namun tidak diketahui secara pasti kapan mulai dikenal dan dari mana asalnya. Gasing yang dikenal di daerah Lombok Timur saat ini sudah banyak mengalami perkembangan terutama dari bentuk gasingnya.

Gasing merupakan alat permainan yang terbuat dari berbagai jenis kayu, bambu dan ada juga dari batok kelapa.

Permainan gasing tersebut mampu berputar secara berkeseimbangan pada satu titik setelah diputar dengan seutas tali. Pada mulanya gasing yang dikenal di daerah Lombok Timur adalah gasing jantung atau gasing *te loq*. Gasing jantung yang dikenal di daerah Lombok saat ini sudah mulai bergeser bahkan sudah sangat jarang ditemukan dan masyarakat umumnya sudah beralih ke bentuk gasing yang lebih rendah dan badannya lebih lebar. Gasing jenis ini di kalangan masyarakat Sasak yang ada di Kabupaten Lombok Timur menyebutnya dengan gasing *lengker*. Disebut gasing *lengker* karena pada bagian badan gasing khususnya pada bagian yang paling luar dilapisi dengan lingkaran yang terbuat dari kolaher bekas yang dipasang dengan pasak. Gasing jantung mengalami perkembangan atau mulai mengalami perubahan terutama semenjak ditemukannya berbagai peralatan seperti mesin bubut dan bor yang dapat digerakkan dengan tenaga mesin.

Gasing di Lombok Timur menurut penuturan Haji Sahabudin (90 tahun) dari dusun Bangketdaya desa Danger, Masbagik sudah dikenalnya dari ayah dan kakeknya. Para pendahulunya juga mengenal gasing dari generasi sebelumnya. Gasing memang sudah dikenal di nusantara sudah cukup lama dan mengalami perubahan bentuk maupun jenis kayu yang digunakan sesuai dengan kayu yang tumbuh di daerah ini. Perubahan yang sangat mendasar terjadi sekitar tahun 90-an yaitu menggunakan lingkaran dari kolaher bekas yang didapatkan dari penjual besi rongsokan di kota Selong, Lombok Timur.

Menurut keterangan salah seorang sumber Mawardi dari Desa Semaya, di daerah Masbagik khususnya dan Lombok Timur umumnya pada era 80-an masih ditemukan beberapa bentuk gasing yaitu gasing *ponjol*, gasing *dulang* dan gasing *cina*. Keberadaan gasing seperti ini sekarang sudah hampir tidak ada semenjak ditemukannya teknologi mesin bubut. Adanya inovasi atau terobosan yang dilakukan oleh perajin

di daerah Lombok Timur saat ini yang sedang berkembang adalah jenis gasing *lengker* atau gasing dengan lingkaran besi baja pada lingkaran luar badan gasing.

Perkembangan teknologi telah memunculkan inovasi atau terobosan baru terutama pada bentuk gasing di daerah Lombok Timur. Berkembangnya gasing *lengker* yang menggunakan lingkaran besi baja pada bagian badan paling luar, merupakan upaya mereka dalam usahanya mempertahankan gasing dari kehancuran. Ide ini muncul manakala mereka mengalami berbagai hambatan terutama dalam mendapatkan jenis kayu yang akan dipergunakan untuk bahan baku gasing. Sebelum ditemukannya gasing *lengker* ini, para pemain gasing banyak mengalami kesulitan dalam mendapatkan jenis kayu untuk bahan baku gasing, karena gasingnya sering pecah. Adanya inovasi dalam pembuatan gasing sekaligus juga ikut melestarikan beberapa jenis tanaman untuk bahan baku gasing.

Adanya teknologi mesin bubut dan listrik masuk desa, para perajin berupaya menciptakan gasing dengan melengkapi gasingnya dengan lingkaran besi baja. Sebelum dikenalnya mesin bubut para perajin gasing akan membuat gasing baru, karena gasingnya banyak mengalami kerusakan dan sampai pecah baik dalam permainan maupun pertandingan. Berkat adanya penemuan berupa pemasangan *lengker* atau lingkaran besi baja pada lingkaran luar badan gasing, para pemain merasa gembira, karena mereka sangat jarang mengalami gasing rusak apalagi sampai pecah. Kalaupun pecah, para pemain dapat memperbaiki gasingnya hanya dengan mengganti badan gasing, dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Berkat adanya mesin bubut dan bor listrik, gasing *lengker* yang pecah, dapat diperbaiki kembali hanya dengan mengganti kayunya saja.

Untuk memperbaiki gasing pecah, para pemain hanya tinggal mengeluarkan ongkos perbaikan sekitar 20 ribu – 30

ribu rupiah. Hampir semua perajin gasing di Lombok Timur menyediakan jasa untuk memperbaiki gasing yang pecah. Berkat mesin bubut, para pemain gasing tidak perlu biaya yang banyak guna memperbaiki gasing yang pecah. Penemuan baru dalam teknologi gasing yang ada di Lombok Timur dengan menggunakan lingkaran besi baja pada bagian luar badan gasing, sebenarnya juga ikut melestarikan jenis kayu, karena gasing yang mereka pergunakan untuk bermain jarang yang pecah.

3.2 Hubungan Gasing dengan Bentuk-Bentuk Tradisi

Permainan gasing di daerah Lombok Timur pada mulanya adalah permainan yang bersifat hiburan yang dilakukan oleh masyarakat agraris setelah melakukan aktivitas menanam padi dan setelah masa panen. Sehabis panen biasanya para petani memiliki waktu yang cukup lama sebelum aktivitas pertanian mereka mulai kembali. Pada waktu penantian inilah para petani mencoba mengisi waktu luangnya dengan aktivitas yang sifatnya menghibur. Dalam masa inilah para petani menemukan berbagai jenis permainan tradisional yang masih mendapat dukungan sampai saat ini.

Di antara berbagai jenis permainan yang mereka geluti tersebut salah satu di antaranya adalah permainan gasing. Permainan gasing ini dilakukan pada lahan kosong yang padat dan datar. Saat ini gasing dilakukan para petani, tidak saja setelah musim panen, bahkan hampir setiap hari kita akan dapat menemukan para pemain gasing pada tempat-tempat kosong. Begitu asyiknya permainan ini, kadang-kadang para penggemar gasing juga memanfaatkan jalan tanah karena sulitnya mereka mendapatkan lapangan bermain.

Permainan gasing di kalangan Suku Sasak, saat ini sudah mengalami pergeseran, selain sebagai pengisi waktu luang

setelah musim panen juga dilakukan untuk perayaan hari-hari besar kenegaraan. Walaupun gasing sangat digemari di kalangan masyarakat Sasak, namun dapat dipastikan, permainan ini jauh dari nuansa yang berbau judi. Permainan gasing yang dikenal di daerah Lombok Timur, pada awalnya sangat berhubungan dengan tradisi masyarakat petani di dalam menemukan bentuk hiburan, setelah musim tanam dan musim panen padi yang cukup panjang.

3.3 Tipologi Gasing

Permainan tradisional gasing bagi masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu permainan tradisional yang masih memiliki pewaris aktif. Masyarakat suku Sasak saat ini hanya mengenal satu jenis gasing yaitu gasing jenis berembang. Ketika diadakan inventarisasi permainan tradisional khususnya gasing, penulis hanya menemukan satu jenis gasing yang biasanya digunakan yaitu gasing jenis berembang yang menggunakan lingkaran besi baja pada badan luar gasing.



Gasing berembang dengan lingkaran besi baja yang di kenal di Lombok Timur

Jenis gasing berembang ini hampir ditemukan di semua desa, yang ada perajin gasingnya seperti desa Danger, Kelayu, Masbagik Timur, Semaya dan dusun Pauk Kambut, Kecamatan Masbagik Lombok Timur. Penulis tidak menemukan jenis atau tipologi gasing selain jenis berembang yang dipergunakan di daerah Lombok Timur.

Gasing jenis berembang yang menggunakan lingkaran besi baja pada bagian luarnya, merupakan perkembangan dari gasing jenis jantung yang dipergunakan sebelum dikenalnya teknologi mesin bubut. Kemajuan teknologi telah ikut pula mempengaruhi bentuk gasing yang dimainkan dan digemari oleh para penggemar gasing yang ada di Kabupaten Lombok Timur khususnya dan beberapa daerah lain di Pulau Lombok. Penggunaan jenis gasing lain sudah lama ditinggalkan oleh para perajin maupun pemain gasing yang ada di Lombok Timur. Ditinggalkannya jenis gasing ponjol, atau jenis jantung sangat dipengaruhi oleh teknologi yang semakin berkembang, berkat penemuan mesin bubut.

3.4 Teknologi Pembuatan Gasing

Gasing yang cukup populer di kalangan masyarakat Sasak yang ada di Kabupaten Lombok Timur saat ini sangatlah berbeda dengan gasing pada jaman dahulu sebelum adanya teknologi modern khususnya dalam membuat gasing. Sebelum ditemukannya peralatan dengan mempergunakan mesin terutama mesin bubut, masyarakat penggemar gasing atau komunitas gasing yang ada di Kabupaten Lombok Timur membuat gasing dengan peralatan yang sangat sederhana. Gasing dahulu dibuat dengan menggunakan beberapa perabotan antara lain parang (*timpas*), gergaji, pahat, dan pecahan beling. Gasing yang dihasilkan juga sangat sederhana, bahkan cenderung

kurang halus karena pembuatannya benar-benar dengan ketekunan dari para pengrajinnya.

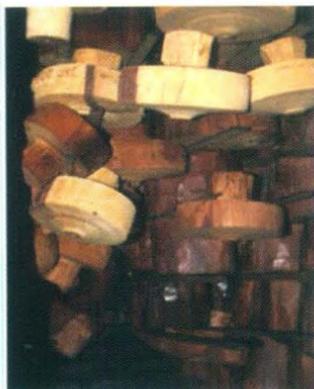
Teknologi pembuatan gasing, sebelum ditemukannya mesin bubut, para pemain gasing mendapatkan gasing dengan membuat sendiri. Pertama kayu dipotong sesuai dengan ukuran gasing yang dikehendaki. Kemudian kayu tersebut dipotong dengan sebilah parang atau *timpas* sedemikian rupa sampai benar-benar berbentuk gasing. Sebelum dipasang pasaknya, seluruh permukaan gasing dihaluskan dengan menggunakan pecahan beling. Setelah halus barulah kemudian dipasang pasaknya agar gasing dapat berputar lama dan sebagai pusat keseimbangan.

Gasing jantung atau gasing botol yang biasa dipergunakan pada era 80-an saat ini sudah sangat jarang atau bahkan sudah ditinggalkan oleh komunitas gasing yang ada di Lombok Timur. Pemakaian teknologi terutama dengan mesin bubut membawa kemudahan dalam pembuatan gasing, sekaligus pengiritan dalam mencari kayu sebagai bahan baku. Berkat lengker atau lingkaran besi baja yang dipakai melindungi badan gasing, menjadikan gasing lebih awet, karena tidak mudah pecah.

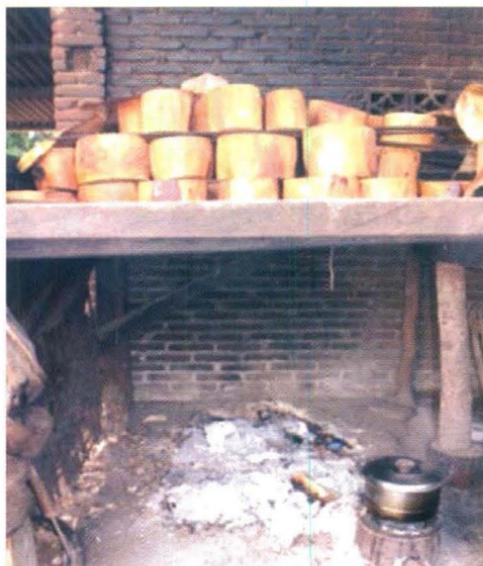
Dewasa ini jenis gasing yang digemari oleh masyarakat Sasak yang ada di Lombok Timur sudah dikerjakan dengan menggunakan peralatan yang cukup modern yaitu dengan mesin bubut. Gasing yang dihasilkan juga sangat jauh berbeda, dahulu untuk membuat sebuah gasing bisa menghabiskan waktu sampai 5 atau 6 jam karena terbatasnya perabotan yang dipakai oleh seorang perajin gasing. Sangat jauh berbeda semenjak ditemukannya peralatan mesin bubut, untuk menghasilkan sebuah gasing bisa dikerjakan dengan cepat.



Kayu asam bahan gasing dipotong sesuai ukuran



bahan baku gasing dalam oven yang sudah diolah



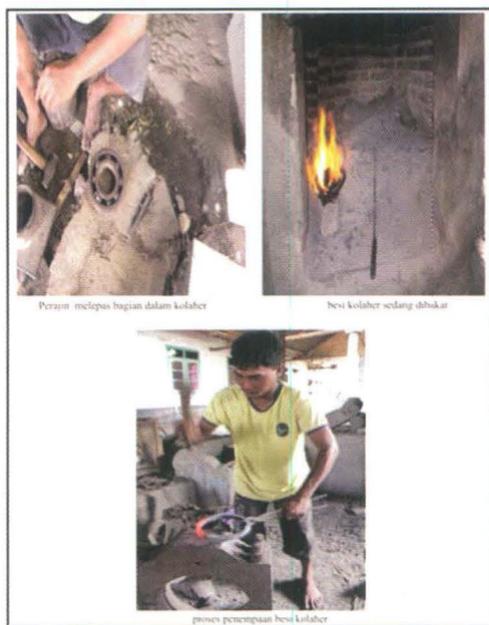
bahan gasing di oven diatas tungku

Bahan bahan baku yang dipergunakan untuk membuat gasing terutama yang paling digemari atau paling laku di pasaran adalah gasing dari kayu asam Jawa. Kayu jenis ini sangat mudah didapatkan di daerah Lombok Timur yang merupakan tanaman dari kebun sendiri yang tumbuh di sekitar tempat tinggal para perajin.



Teknologi pembuatan gasing yang dijumpai di rumah-rumah perajin yang ada di Lombok Timur umumnya telah menggunakan mesin bubut. Untuk membuat gasing para perajin telah menyiapkan bahan baku berupa kayu asam yang telah dioven atau dikeringkan dalam sebuah tungku. Proses pengeringan kayu asam untuk membuat sebuah gasing sangat sederhana sekali. Kayu asam yang baru dipotong sesuai dengan ukuran sebuah gasing dengan tinggi sekitar 15 cm dan diameter sekitar 26 cm dimasukkan ke dalam tungku perapian untuk mengeringkan kayu.

Proses pengeringan dilakukan hampir setiap hari dengan memasukkan bara di bawah tungku. Hal ini dilakukan guna menghindarkan gasing jebol setelah dipasang lengkernya. Menurut keterangan para perajin tidak ada batas waktu yang pasti berapa hari lamanya proses pengoponan dilakukan.

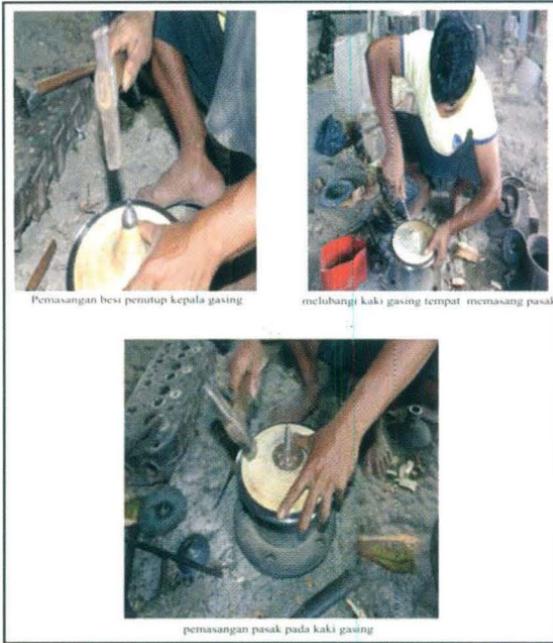


Pada saat ada pemesan yang datang para perajin tinggal mengambil kayu yang sudah kering dari tungku perapian. Kayu asam yang telah kering dipasang dalam mesin bubut kemudian dibentuk sedemikian rupa dengan menggunakan pahat panjang. Setelah terbentuk kemudian pada badan gasing dimasukkan lengker. Tahap selanjutnya adalah pembubutan kembali sampai berbentuk gasing yang diharapkan. Bekas bubutan pada sisi atas kepala gasing dan pada bagian bawahnya dipotong dengan menggunakan *timpas* sejenis parang. Lengker gasing yang

terdapat pada bagian luar badan gasing kemudian dibor untuk dipasak dengan paku agar tidak lepas pada saat dipangkakkan. Kemudian dilakukan pemasangan pasak pada bagian bawah atau pada kaki gasing. Pasak pada gasing lengker terbuat dari baut yang telah diruncingkin pada salah satu ujungnya.

Pemasangan pasak juga dilengkapi dengan lempengan besi yang telah dilubangi yang berfungsi sebagai penahan agar tidak mudah lepas. Selain kaki gasing, kepala gasing juga diberi sejenis lempengan besi agar tidak mudah pecah pada saat dipangkak oleh pihak lawan. Gasing lengker dari Lombok Timur pada umumnya dilapisi dengan lempengan besi baja pada bagian kepala, badan dan kaki gasing. Penggunaan besi pada bagian gasing selain menambah kekuatan, juga menambah keindahan gasing pada saat berputar. Penambahan besi pada bagian-bagian gasing berpengaruh besar terhadap berat gasing. Rata-rata berat gasing lengker yang dipakai di daerah lombok Timur mencapai 2,5 kg, dan merupakan berat yang umum dipergunakan dalam permainan maupun pertandingan

Demikian juga dengan bahan baku yang digunakan sudah dapat dipersiapkan jauh-jauh hari. Perajin gasing yang ada di beberapa desa di Lombok Timur umumnya telah menyiapkan bahan baku berupa kayu dalam jumlah yang cukup banyak. Kayu-kayu yang dirancang untuk sebuah gasing telah mereka siapkan sedemikian rupa, dan apabila ada pemesan yang datang memesan gasing tinggal mengambil kayu yang telah dikeringkan atau diopen dari tungku pengopenan.



Demikian juga dengan bahan baku yang digunakan sudah dapat dipersiapkan jauh-jauh hari. Perajin gasing yang ada di beberapa desa di Lombok Timur umumnya telah menyiapkan bahan baku berupa kayu dalam jumlah yang cukup banyak. Kayu-kayu yang dirancang untuk sebuah gasing telah mereka siapkan sedemikian rupa, dan apabila ada pemesan yang datang memesan gasing tinggal mengambil kayu yang telah dikeringkan atau diopen dari tungku pengopenan.

Kayu sebagai bahan baku untuk pembuatan gasing umumnya adalah dari jenis kayu asam yang banyak tumbuh di daerah Lombok Timur. Para perajin gasing mendapatkan bahan baku ini dengan jalan membeli di sekitar tempat tinggal mereka. Ada beberapa perajin yang sampai mendatangkan kayu asam ini dari daerah Sumbawa. Sebuah

pohon asam biasanya dihargai sekitar satu juta – satu setengah juta rupiah tergantung dari besar kecilnya. Setelah menjadi gasing para perajin menghargakannya kepada para pembeli sekitar Rp 350.000 – 500.000

Pohon asam Jawa memang banyak tumbuh di daerah Sumbawa, namun ada kekhawatiran dari beberapa perajin gasing, kayu yang dipasok dari Sumbawa kemungkinan bisa mereka campur dengan kayu lain. Hal ini bisa terjadi karena bahan baku yang mereka pesan umumnya sudah dipotong-potong $\pm 15 - 17$ cm sesuai dengan ukuran tinggi gasing yang mereka produksi saat ini.



Agar gasing dapat berputar dengan cepat, perlu didukung oleh peralatan lain berupa tali gasing. Tali gasing yang umum dipergunakan di daerah Lombok Timur adalah tali gasing yang terbuat dari benang renda yang dirangkap dan dipintal dengan peralatan yaitu *pengilut* dan dua *penegol*.



Alat untuk membuat tali gasing atau buah gasingnya
dari sebuah penegeol



Berbagai alat-alat yang akan digunakan.



Berbagai alat-alat dengan penegeol



setelah alat-alat digunakan dengan penegeol



Proses pembuatan tali



tali sudah jadi untuk bermain gasing

Guna menghasilkan sebuah tali gasing dengan panjang 2,5 meter – 3 meter diperlukan 6 gulung benang renda. Satu gulung benang renda harganya 5 ribu rupiah. Benang renda sangat mudah didapat oleh pembuat tali di warung-warung di daerah pedesaan di sekitar tempat tinggal perajin. Benang untuk keperluan begasingan tidak disediakan oleh perajin gasing, melainkan dibuat tersendiri oleh pembuat tali gasing dengan harga 100 ribu rupiah. Guna dapat bermain gasing atau begasingan diperlukan dua jenis gasing, yaitu gasing pasang atau gasing bawah

dan gasing atas atau gasing penakek dan seutas tali untuk melepaskan atau memasang gasing agar dapat berputar.

Dalam *begasingan*, seorang pemain gasing menghabiskan biaya paling sedikit satu juta rupiah guna pembelian dua buah gasing yaitu satu gasing pasang dan satu gasing penakek dan seutas tali guna melepas gasing. Gasing bawah dan gasing atas ada sedikit perbedaan terutama dalam ukuran diameter gasing. Gasing atas diameternya 23 cm sedangkan gasing bawah 20 cm.

Berdasarkan penuturan Amaq Karnila, salah seorang perajin gasing dari dusun Bangketdaya, desa Danger, Masbagik yang penulis wawancarai pada tanggal 12 April 2011 mengatakan untuk membuat gasing lengker atau gasing berembang yang menggunakan lingkaran besi baja menghabiskan biaya \pm 150 ribu untuk bahan bakunya. Harga kayu asam Jawa dengan diameter 23 cm dan tinggi 14 cm adalah 100 ribu rupiah dan besi baja yang berbahan baku kolaher bekas yang didapatnya dari penjual besi rongsokan seharga 30 ribu rupiah sebuah dan besi untuk pasak maupun kepalanya seharga 20 ribu rupiah. Gasing lengker apabila sudah jadi dia jual untuk penggemar gasing dengan harga bervariasi antara 300 – 400 ribu rupiah. Untuk menyelesaikan gasing lengker, Amaq Karnila dalam sehari bisa menghasilkan 4 – 5 buah gasing tergantung banyak sedikitnya pesanan.

3.5 Lapangan Permainan

Dalam permainan gasing di daerah Lombok Timur pada umumnya menggunakan arena untuk bermain atau lapangan permainan sangat sederhana yaitu didakan pada daerah yang kosong rata dan tanahnya cukup keras. Bahkan tidak jarang untuk bermain gasing ini para pemain dapat menggunakan areal atau tanah kosong yang sudah padat. Permainan gasing di kalangan masyarakat Sasak yang ada

di Kabupaten Lombok Timur sangat digemari, sehingga dalam permainannya mereka juga kadangkala menggunakan badan jalan.

Pada saat melakukan observasi ke beberapa desa yang masih melakukan permainan gasing tidak ada menggunakan lapangan khusus. Bagi para pemain yang paling utama adalah tanah yang padat, kuat dan rata sehingga memungkinkan baginya untuk dapat melepaskan gasing dengan leluasa. Banyak juga penggemar gasing ini bermain di samping rumahnya karena kondisi tanah sudah padat dan rata.



Begasingan yang dilakukan sebagai sebuah permainan tradisi yang dijumpai di daerah Lombok Timur memang tidak memerlukan lapangan khusus, berbeda dengan gasing yang dilakukan dalam sebuah pertandingan atau yang dikompetisikan, diperlukan lapangan yang sudah keras dan dipadatkan. Guna melaksanakan pertandingan gasing biasanya pihak panitia memadatkan lapangan pertandingan dengan sebuah alat berat. Lapangan yang dipadatkan juga harus disirami dengan oli bekas, agar gasing nantinya dapat berputar lebih lama. Ukuran lapangan untuk pertandingan gasing yang umum dilakukan di daerah Lombok Timur minimal diperlukan sebuah lapangan dengan ukuran 10 X 10 meter. Lapangan selebar ini diperlukan dalam sebuah pertandingan karena banyaknya

jumlah pemain. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya persentuhan atau benturan antar para pemain karena untuk bermain gasing ini memerlukan tali yang cukup panjang.

Jumlah pemain untuk masing-masing regu berjumlah 10 orang dan satu orang yang bertindak sebagai *pengandel* (kapten). *Pengandel* biasanya memukul gasing lawan paling akhir. Seorang *pengandel* (kapten) sebenarnya mempunyai peran yang cukup penting, di samping harus dapat memberikan dorongan kepada regunya, juga pukulannya sangat menentukan. Dikatakan demikian, karena apabila seorang *pengandel* dalam memangkak gasing lawan tidak mampu mengenai, atau bolos, walaupun gasing regunya masih berputar dinyatakan kalah, dan akan menjadi pihak pemasang.

3.6 Permainan Gasing

Permainan gasing bagi masyarakat di pulau Lombok umumnya dan kabupaten Lombok Timur khususnya sudah dikenal lama, namun kapan pastinya tidak ada bukti tertulis yang dapat menjelaskannya. Permainan tradisional ini merupakan permainan yang cukup banyak digemari bukan hanya dari kalangan anak-anak maupun remaja tetapi juga diminati oleh kaum tua. Setiap hari bila kita datang di Lombok Timur di beberapa wilayah akan dijumpai sekumpulan pemuda maupun orang tua yang sedang bermain gasing. Begasingan yang dikenal di daerah ini dilakukan sebagai pengisi waktu luang pada saat mereka selesai panen padi ataupun palawija, dan setelah musim tanam selesai dilakukan.

Di samping sebagai permainan, gasing juga sering dikompetisikan atau dipertandingkan. Umumnya begasingan yang dipertandingkan dilakukan secara beregu dengan jumlah anggota masing-masing regu berjumlah 10

orang. Demikian populernya permainan gasing ini di kalangan masyarakat Sasak di Lombok Timur hampir setiap hari kita akan dapat menemukan masyarakat penggemar gasing yang sedang bermain. Permainan ini tidak saja digemari oleh kaum muda dan orang tua, tetapi juga oleh kalangan anak-anak.

Penggemar permainan gasing di Lombok Timur memang sangat banyak, namun kompetisi gasing masih sangat jarang dilakukan. Hal ini disebabkan belum adanya lapangan yang memadai, di samping kurangnya perhatian dari pemerintah. Menurut penuturan Suhirman salah seorang perajin gasing dari Penakak, desa Masbagik Timur, untuk dapat melaksanakan pertandingan gasing sebenarnya tidak banyak menghabiskan biaya. Para penggemar gasing merasa senang apabila mereka dapat bermain gasing dengan klub-klub dari berbagai desa yang ada di Lombok Timur walaupun harus mengeluarkan uang sebagai biaya pendaftaran. Uang dari pendaftaran inilah nantinya yang dipakai sebagai hadiah, honor dewan juri dan konsumsi selama pertandingan berlangsung.



pemain sedang memukul gasing

anak-anak sedang menyaksikan orang tua bermain gasing

Sebelum permainan dimulai, kedua regu akan melakukan pemangkakan gasing masing-masing guna

menentukan gasing yang paling akhir berhenti berputar. Regu yang gasingnya paling akhir berputar akan menjadi pemangkak atau pemukul terlebih dahulu. Aturan permainan gasing yang umum berlaku di kalangan masyarakat Sasak yang ada di Kabupaten Lombok Timur sangat sederhana, dan masing-masing regu biasanya memiliki seorang pengandel atau kapten regu. Regu yang gasingnya mati paling akhir dianggap memenangkan pertandingan. Hal ini tidak berlaku mutlak, apabila seorang *pengandel* ketika memukul gasing lawan bolos, atau gasingnya lepas dan tidak mengenai gasing lawan, kendati salah satu anggota regunya berhenti berputar paling akhir tetap dianggap kalah. Waktu yang umum dipakai dalam suatu pertandingan gasing adalah 2 x 45 menit.

Permainan gasing yang sifatnya kompetisi sedikit berbeda dengan yang hanya sekedar bermain. Walaupun keduanya sama-sama dilakukan secara beregu dalam pertandingan biasanya menggunakan sistem babak seperti halnya dalam permainan sepak bola. Lama untuk setiap babak adalah 45 menit dan menggunakan sistem setengah kompetisi.

Dalam permainan, gasing yang digunakan ada dua jenis, yaitu gasing atas dengan berat 2,5 kg dengan diameter 23 cm, sedangkan gasing bawah beratnya 2,5 kg dan diameternya adalah 20 cm. Ada perbedaan diameter gasing yang dipergunakan dalam permainan gasing terutama yang digunakan oleh para pemain pemula. Dari kelompok pemula biasanya menggunakan gasing dengan diameter 18 cm. Bapak Saad dari Desa Semaya mengatakan bahwa pemakaian gasing yang lebih kecil untuk memudahkan para pemain pemula dalam melakukan pemangkakan.

Tidak mudah bagi pemain pemula, apalagi yang baru mulai mengenal gasing untuk memasang gasing dengan

berat 2,5 kg. Pemakaian gasing lebih kecil dan lebih ringan ini, sebenarnya lebih mengupayakan tumbuhnya keinginan dan kecintaan generasi muda akan permainan gasing. Dengan adanya gasing yang lebih ringan ini akan dapat merangsang mereka untuk lebih mencintai permainan tradisional warisan leluhurnya. Para pemain pemula ini akan berangsur-angsur beralih ke gasing yang umum dipergunakan setelah mereka mampu melepaskan dan memukul gasing berdiameter 18 cm. Pemain yang tergolong pemula ini umumnya dari kaum pemuda dan remaja dan kalangan anak-anak berusia 15 tahun ke atas.



Para pecinta permainan gasing ini biasanya melakukan aktivitasnya pada sore hari sampai menjelang maghrib. Pada bermain ini mereka akan saling mengundang atau menentukan tempat bermain pada hari-hari berikutnya. Mereka mengadakan atau menggelar permainan bergantian dari desa yang satu ke desa yang lain sesuai kesepakatan yang telah ditentukan.

Sampai saat ini para penggemar gasing yang ada di daerah Lombok Timur belum memiliki organisasi yang resmi yang dapat memwadahi kegiatan bermain ataupun untuk pertandingan. Selama ini para pemain gasing yang

tersebar di daerah Lombok Timur melakukan *event* yang sifatnya lokal terutama dalam kaitannya dengan perayaan hari-hari nasional atau hari besar agama. Para penggemar olahraga gasing ini umumnya mengatakan kesulitan dalam upaya mendapatkan dana sebagai hadiah. Hadiah sebenarnya salah satu upaya untuk meningkatkan kecintaan para pemuda akan permainan gasing. Bagi para pemain dalam berkompetisi bukanlah mementingkan hadiah, karena lewat permainan tradisional gasing ini mereka dapat saling bersilaturahmi dan saling mengenal sesama pemain gasing.

BAB IV

PERANAN GASING DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

4.1 Makna dan Fungsi Permainan Gasing

Melalui sebuah permainan, dengan segala aturan main yang telah disepakati, diyakini dapat membantu sosialisasi dan pembentukan kepribadian seseorang. Struktur dan dinamika dari berbagai bentuk permainan seringkali menggambarkan perilaku, nilai dan harapan tertentu. Di samping itu dalam suatu kebudayaan tertentu, permainan juga menumbuhkan bermacam-macam kontrol sosial. Bagi orang dewasa, permainan dapat difungsikan untuk menjaga kerukunan sosial atau menekan konflik serta ancaman dalam kehidupan bermasyarakat (Sutarto, 2005:2).

Pada mulanya permainan tradisional memiliki pola yang permisif (serba membolehkan), artinya tidak memiliki aturan-aturan yang mengikat para pesertanya. Kemudian permainan oleh para penerusnya diarahkan menjadi saluran yang berfungsi sebagai sarana yang mendapat legitimasi (*legitimized means*) dalam hal unjuk permusuhan simbolis. Dalam suatu permainan juga terjadi penggolongan yakni dari tingkat yang sederhana seperti munculnya gerakan-gerakan tanpa tujuan tertentu (yang dilakukan secara berulang-ulang) beserta sistem kompetisi, etika bermain, aturan dan tata tertib yang terinci harapan dari para pesertanya, dan maksud nyata dari permainan yang dilaksanakan, hingga pada tingkat yang paling kompleks, seperti penentuan jadwal, pendirian organisasi, catatan tentang rekor yang dipecahkan, penonton, panitia, ofisial, musim bertanding, rekrutmen, pelatihan dan sebagainya, jika suatu permainan bersifat

profesional, maka pelaksanaannya juga terkait dengan gaji para pemainnya (Sutarto 2005 :3).

Permainan gasing yang dikenal hampir di setiap daerah di nusantara, berkembang di masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat petani. Dalam kehidupan sehari-harinya yang sarat dengan berbagai aktivitas pertanian (pengolahan tanah, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman), para petani membutuhkan hiburan untuk memelihara hubungan sosial dengan sesamanya. Sebagaimana layaknya permainan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup tradisi kecil (*little tradition*) jenis permainan gasing tidak banyak mengalami inovasi, baik dalam aturan, bentuk maupun desainnya. Tradisi kecil adalah bentuk tradisi yang berlangsung dalam hidup itu sendiri dan pada mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi di dalam komunitas-komunitas desanya (Sutarto 2005:3). Aturan dan tata tertib yang disepakati dalam permainan gasing juga sangat sederhana dan bersifat lokal. Sampai sejauh ini gasing benar-benar permainan tradisional yang hampir tidak pernah terkait dengan dunia taruhan dan kepentingan komersial.

Bagi para petani, permainan tradisional merupakan alat untuk memelihara hubungan sosial dan kenyamanan sosial. Melalui permainan tradisional mereka menghibur diri secara bersama-sama, menunjukkan kepiawaian masing-masing yang terkait dengan permainan yang mereka tekuni dan kuasai. Dalam kehidupan sehari-hari, para petani bekerja sama dalam banyak hal, seperti memelihara ketertiban, keamanan, kenyamanan, menjamin syarat-syarat minimal agar orang mentaati aturan-aturan tertentu. Mereka juga harus saling membantu, namun demikian, hubungan-hubungan sosial dari jenis apa pun tidak pernah semata-mata bersifat utiliter (berdasarkan atas

pertimbangan-pertimbangan kegunaan) dan instrumental (dianggap sebagai alat belaka).

Seperti permainan pada umumnya, gasing juga memberikan kepuasan dan kenikmatan batin kepada para pemainnya. Kepuasan para pemain dan penonton gasing bisa diperoleh dari 1) bentuk dan desain gasing, 2) kemampuan berpusing/berputar gasing, 3) suara yang ditimbulkan gasing, 4) kekuatan gasing ketika terjadi benturan dalam pathon. Permainan gasing adalah permainan kaum laki-laki, karena yang biasa membuat dan memainkannya adalah kaum lelaki. Oleh karena itu, permainan gasing kadang-kadang berkembang menjadi permainan keras bahkan terjadi pula penambahan-penambahan permainan di luar substansi dan makna awal. Misalnya, di beberapa daerah pemain gasing memperlihatkan gasingnya berputar di atas telapak tangan atau di atas ibu jarinya.



Seorang pemain meragakan gasing di atas ibu jari gasing sedang berputar di atas telapak tangan

Sebagaimana bentuk-bentuk permainan lain, para pemain gasing juga harus mengikuti peraturan yang lazim

disepakati dalam permainan yang menurut Wittgenstein terkait dengan *the notion of intentional action of following a rule*. Dalam pandangan Huizinga, permainan adalah bentuk paradigma kolektif, sedangkan dalam pandangan Von Neumann dan Morgentern, permainan terkait dengan perilaku sosial karena di dalamnya terdapat manuver timbal balik di mana setiap pemainnya memiliki peluang yang sama untuk menang dan kalah. Dalam suatu permainan juga terdapat struktur pemain, tim, gerakan, posisi, tanda-tanda, taruhan dan hasil permainan. Oleh karena itu, segala bentuk permainan, termasuk permainan tradisional juga tidak lepas dari strategi, seperti bunyi sebuah adagium *life is just a bowl of strategy* (Geertz, 1983:24-25).

Permainan gasing juga tidak luput dari berbagai strategi yang diambil oleh para pembuat dan pemainnya agar menghasilkan gasing dan permainan gasing yang lebih baik dari lawan-lawannya. Terkait dengan fenomena ini tidak dapat dilepaskan dengan bentuk dan desain gasing. Dalam permainan gasing hal ini merupakan unsur penting namun juga mendapat perhatian tersendiri. Bentuk gasing yang dikenal di tanah air bermacam-macam, sangat tergantung kepada selera pembuatnya dan bahan baku yang digunakan. Apabila gasing tersebut terbuat dari bambu, biasanya dipilih bambu tutul kering yang indah yang memiliki corak unik, bambu biasa juga dapat digunakan asalkan tidak terlalu tebal atau tipis.

Gasing yang terbuat dari kayu pada umumnya menyerupai gentong dan terdiri dari 4 bagian yaitu kepala gasing, leher, badan atau tubuh gasing dan kaki gasing. Bahan kayu yang biasa digunakan untuk gasing tergantung dari jenis kayu yang tumbuh di wilayah pembuat dan pemainnya. Gasing yang ada di Lombok Timur umumnya terbuat dari kayu asam. Bahan tali yang digunakan untuk memutar gasing ini adalah dari benang yang telah dipilin

atau dipintal. Walaupun *begasingan* dapat memberikan kepuasan dan kesenangan, gasing juga dapat membahayakan terutama apabila melemparnya terlalu keras dan tanpa disengaja dapat mengenai bagian tubuh pemain atau penonton.

Unsur lain yang dapat memuaskan pemain atau penonton permainan gasing adalah kemampuan berputarnya. Jika sebuah gasing mampu berputar atau berpusing dalam waktu lama dan meliuk-liuk dengan indah, maka penampilan gasing tersebut akan menarik dan mengundang decak kagum. Substansi permainan gasing terletak pada kualitas berputarnya gasing yang dimainkan. Mata penonton dan pemain tak akan berhenti mengikuti gerakannya sampai pusingan terakhir. Kemampuan berputar atau berpusing sangat terkait dengan kepiawaian pembuat dan pemainnya. Strategi pembuatan gasing dan pemutarannya harus mengarah kepada kemampuan berputar yang menjadi tujuan sentral dari permainan gasing. Oleh karena itu, gasing tidak akan menarik apabila dimainkan di tempat becek karena gasing akan mengalami kesulitan untuk berputar atau berpusing. Permainan gasing harus dilakukan di tempat yang kering dan keras. Jika tidak, gasing yang sedang berputar akan terjebak dan tidak mampu berputar lama. Oleh karena itu bermain gasing hendaknya dilakukan di tempat yang rata, padat dan keras agar kualitas berputarnya prima. Cara melempar gasing agar dapat berputar dengan baik ada 2 (dua) macam yaitu dengan menariknya ke belakang atau dengan melempar ke depan dengan sekuat tenaga.

Dalam perkembangannya, di samping bentuk, desain dan kualitas berputarnya, kekuatan bahan gasing juga menjadi perhatian. Jenis kayu yang ulet dan keras menjadi incaran para pembuat dan pemain gasing. Pilihan kualitas kayu seperti itu sangat terkait dengan strategi untuk

menang, terutama jika terjadi pemangkakan. Gasing yang mampu menyingkirkan lawan karena memiliki tubuh yang kuat, dan keras serta putaran yang prima akan menjadi kebanggaan pemiliknya.

Unsur lain yang menjadi daya tarik gasing dan memberi kepuasan, baik kepada pembuat maupun penontonnya, adalah suara yang ditimbulkan oleh gasing yang sedang berputar. Gasing yang dilempar dengan keras dan berputar dengan prima mengeluarkan suara yang unik dan alami. Gasing yang terbuat dari kayu akan mengeluarkan suara berdesing.

Permainan gasing bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sarana untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Melalui permainan gasing, para pemain dan penonton akan dapat membangun kerjasama dan persahabatan. Mereka akan saling mengenal watak dan tempramen teman-temannya, misalnya mana yang penyabar dan mana yang pemarah, bahkan juga mengenal siapa yang suka bermain licik dan siapa yang jujur. Para pembuat dan pemain gasing juga akan mengenal jenis tanaman tertentu yang dianggap bagus untuk bahan gasing. Oleh karena itu permainan gasing bukan hanya dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan media untuk mempererat tali persahabatan (menghindari konflik), melainkan juga memberikan informasi kepada anak-anak untuk mengenal kekayaan alam (jenis-jenis flora) dan kekayaan budaya (pusaka budaya) yang dimiliki negerinya. Dengan demikian anak-anak diharapkan akan menjadi kreatif dalam memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam dan pusaka budaya yang terdapat di lingkungannya. Sikap kreatif seperti inilah yang akan membuat anak lebih percaya diri dan dapat mengapresiasi produk-produk budaya (pusaka budaya) warisan para leluhurnya. Dalam situasi ketika permainan modern

dikhawatirkan membentuk anak-anak bersikap individualistik, maka permainan gasing dapat difungsikan sebagai salah satu penangkalnya.

Kompetisi dan strategi dalam permainan gasing dapat mendorong para pemainnya menjadi cerdas, jujur dan gemar memupuk rasa kebersamaan. Dalam permainan gasing, yang kalah dan yang menang sama-sama senang karena kepuasan yang diperoleh bersumber dari titik yang sama (kualitas berputarnya gasing). Jadi, kekalahan seorang pemain gasing tidak akan membuatnya berputus asa. Pemain yang kalah akan berupaya mencari dan menemukan serta membuat gasing yang lebih unggul agar dapat memenangkan permainan berikutnya.

Permainan gasing juga dapat dikaitkan dengan upaya pelestarian jenis tanaman tertentu. Bambu tutul makin lama semakin langka. Jika permainan gasing tetap hidup dan berkembang atau lebih semarak, keberadaan jenis bambu ini dapat diselamatkan karena banyak dibutuhkan. Begitu juga halnya dengan jenis kayu tertentu yang dikenal sebagai bahan baku gasing yang bagus. Apabila permainan gasing diorganisir sedemikian rupa dan masuk ke dalam *Calendar of Events*, sebagai salah satu komoditas wisata budaya, maka semangat membuat dan bermain gasing akan semakin meningkat, terutama para pewarisnya.

4.2 Tanggapan Masyarakat terhadap Permainan Gasing

Permainan gasing merupakan permainan yang sangat populer di kalangan masyarakat yang ada di Lombok Timur, Lombok Tengah dan beberapa desa yang ada di Lombok Barat. Begitu merakyatnya permainan tradisional ini namun belum tersedia lapangan tetap atau permanen bagi para penggemar gasing sebagai tempat bermain. Banyak penggemar gasing yang mengeluhkan tidak tersedianya lapangan, dan memohon adanya perhatian

dari pemerintah daerah Kabupaten Lombok Timur untuk dapat membebaskan atau menyediakan lapangan untuk menyelenggarakan permainan gasing. Animo dan perhatian masyarakat di Lombok akan permainan gasing ini masih sangat besar. Baik yang ada di kota kabupaten, kecamatan apalagi yang ada di daerah pedesaan. Hal ini terbukti cukup seringnya diselenggarakan pertandingan gasing dan ramainya peserta yang mengikuti *event* ini. Permainan gasing ini dirasakan oleh masyarakat Sasak sebagai suatu khasanah kebudayaan khas mereka.

Banyak kalangan terutama para pencinta dan penggemar permainan gasing atau begasingan yang ada di Lombok Timur sangat mengharapkan adanya even tetap dalam pertandingan. Permainan begasingan sudah melekat di hati masyarakat Lombok Timur namun sangat disayangkan sampai saat ini belum memiliki lapangan yang representatif yang dapat dijadikan tempat untuk bermain atau berlatih. Adanya lapangan yang permanen akan dapat menumbuh kembangkan kecintaan generasi muda akan permainan gasing. Para pemain gasing sangat mendambakan adanya lapangan yang dapat dijadikan sebagai arena bermain sekaligus untuk berkompetisi dengan klub-klub dari berbagai daerah yang tersebar hampir di semua kabupaten yang ada di Pulau Lombok



pemain gasing memanfaatkan jalan untuk bermain

pemain gasing bermain di samping rumahnya

Melalui permainan gasing, para pemain yang berasal dari berbagai daerah atau desa-desa yang ada di Kabupaten Lombok Timur dapat saling mengenal dan saling bertukar pengalaman terutama dalam hal begasingan. Tidak jarang adanya permainan tradisional gasing ini dapat melupakan perselisihan yang terjadi sebelumnya. Dalam arena bermain ini rasa permusuhan itu dapat mereka redam atau dapat diselesaikan.

4.3 Keberadaan Gasing Pada Masa Sekarang dan yang akan Datang

Permainan gasing khususnya gasing *lengker* yaitu gasing yang dilapisi dengan besi baja pada lingkaran tengahnya sangat digemari oleh masyarakat pecinta gasing tidak saja di Kabupaten Lombok Timur, dan Lombok Tengah bahkan sudah sampai ke beberapa desa yang ada di Lombok Barat. Begasingan demikian orang Lombok menyebut istilah untuk permainan gasing lengker ini. Permainan tradisional ini begitu populernya bahkan hampir setiap hari menjelang sore pada tempat-tempat lapang banyak bisa dijumpai masyarakat yang sedang melakukan permainan gasing. Permainan rakyat ini tidak hanya digemari oleh kalangan anak-anak dan dewasa bahkan juga diminati oleh kaum tua.

Permainan gasing yang digemari oleh golongan muda maupun tua, akan semakin mendapat perhatian jika adanya perhatian dari pihak pemerintah. Banyak penggemar atau komunitas gasing yang mengeluhkan tidak tersedianya lapangan tetap yang memadai yang dapat digunakan untuk bermain gasing. Demikian juga halnya untuk gasing untuk pertandingan sarana lapangan menjadi kendala bagi para penggemar gasing.

Permainan gasing ini akan bisa bertahan jika adanya perhatian pemerintah untuk dapat menyediakan lapangan tetap untuk arena bermain gasing. Permainan gasing

memang memerlukan adanya lapangan yang terlindung dari hujan. Umumnya para penggemar gasing yang berhasil penulis temui di lapangan mengeluh karena tidak tersedianya lapangan yang memadai. Permainan gasing yang digandrungi oleh golongan tua maupun muda pada saat ini sedang tren di Lombok Timur, perlu diupayakan adanya lapangan tetap. Permainan tradisional gasing ini akan dapat semakin merakyat baik sekarang maupun pada masa mendatang jika ada tersedia lapangan. Sebenarnya untuk lapangan gasing tidak memerlukan lahan yang luas, hanya diperlukan lahan ± 2 are atau 20 meter x 20 meter.

Permainan gasing ini akan tetap dapat bertahan, karena peminatnya tidak hanya dari kaum tua, melainkan juga dari kalangan generasi muda dan bahkan juga dari anak-anak. Demikian populernya permainan ini, sehingga perlu ada terobosan dari dinas dan instansi terkait, terutama menjadikan permainan gasing sebagai salah satu muatan lokal.

4.4 Prospek Ekonomi Gasing

Masyarakat pecinta gasing yang tersebar di Kabupaten Lombok Timur, umumnya mendapatkan atau memesan gasing dari perajin yang ada di dusun Bangketdaya Desa Danger, Penakak dan Pauk Kambut di Kecamatan Masbagik dan Desa Kelayu di Kecamatan Selong. Umumnya masing-masing perajin sampai saat ini hanya memproduksi ketika ada pemesan yang datang ke rumahnya. Gasing sebagai sebuah permainan didalam pembuatannya memerlukan ketrampilan dari pembuatnya memiliki prospek yang cukup cerah. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang perajin untuk membuat sebuah gasing berkisar antara Rp 100.000 sampai Rp 150.000 dan bisa laku sekitar Rp 350.000 - Rp 500.000. Hasil yang didapatkan oleh seorang perajin tergolong lumayan yaitu sekitar Rp 200.000 – Rp 300.000 untuk sebuah gasing.

Umumnya para perajin mengalami hambatan dalam permodalan, karena tanpa modal yang cukup mereka tidak dapat memproduksi. Para perajin akan membuat gasing apa bila ada seorang pemesan yang datang. Mereka tidak dapat menyiapkan gasing yang telah jadi di rumahnya karena terbatasnya modal yang dimiliki. Kerajinan gasing sebagai industri rumah tangga sangat membutuhkan modal yang cukup banyak untuk dapat menyiapkan gasing yang siap diperjualbelikan. Keberadaan perajin gasing ini mempunyai prospek yang cukup menjanjikan mengingat banyaknya komunitas gasing yang ada di daerah Lombok Timur, bahkan sudah merambah sampai ke Lombok Barat dan Kota Mataram. Berdasarkan penuturan Amaq Karnila salah seorang perajin gasing yang berasal dari Dusun Bangketdaya, Desa Danger menuturkan untuk menghasilkan sebuah gasing lengker yang lagi populer saat ini di Lombok, dibutuhkan waktu tidak lebih dari 40 menit. Masing-masing perajin telah menyiapkan bahan baku yang sudah siap untuk dikerjakan apabila datang seorang pemesan.



Perajin gasing sedang mengecat

perajin memotong sisa pada kepala gasing

Suparman (2009:17) mengatakan bahwa, ekonomi kreatif sebagai suatu kondisi iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki sumber daya yang tidak habis

dan tetap aktual. Ekonomi kreatif biasa juga disebut sebagai industri kreatif.

Industri kreatif dipandang sebagai kegiatan seseorang mengandalkan kreativitas, keahlian dan bakatnya yang memiliki potensi ekonomi dan mampu menciptakan peluang kerja bagi banyak orang. Bicara mengenai industri kreatif, berarti kita memasuki ranah penciptaan karya-karya baru yang belum pernah ada sebelumnya, atau mengolah yang sudah ada kedalam kemasan yang baru, dan sekaligus memiliki nilai komersial. Menciptakan karya baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Ekonomi kreatif atau industri kreatif di Nusa Tenggara Barat yang berkembang pesat dan berekspansi dalam keagamaan, periklanan, arsitektur, seni rupa, kerajinan atau kriya, desain, film, musik seni pertunjukan, penerbitan, dan lain-lain yang disikapi dengan hati-hati oleh semua pihak (stakeholder). Kemajuan pesat ekonomi kreatif dan industri kreatif di NTB suka ataupun tidak suka akan membawa implikasi terhadap ketahanan budaya-budaya suku-bangsa yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Dinamika Permainan Tradisional gasing yang dikenal dan digemari oleh masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok dengan peralatan gasing yang sudah dimodifikasi dari jenis gasing yang sudah ada. Modifikasi yang dilakukan oleh pengrajin atau pembuat gasing yang ada di Kabupaten Lombok Timur, membawa perubahan terutama dalam hal pendapatan. Hal ini terjadi tidak hanya pada para pengrajin melainkan juga terhadap para pengumpul barang bekas dan pembuat tali gasing. Hampir semua pengrajin gasing tidak dapat menyediakan peralatan berupa tali, melainkan harus dipesan kepada tukang khusus pembuat tali.

Dinamika permainan tradisional yang dimaksudkan adalah, penggambaran permainan tradisional dilihat secara

sosial dan ekonomi. Permainan tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Permainan tradisional dilihat sebagai suatu sistem mencakup beberapa unsur didalamnya seperti adanya 1) unsur budaya, terdiri gagasan ide bahkan nilai luhur yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut. 2) Unsur Pesona yang dimaksud pengrajin permainan tradisional yang mengerjakan pembuatan yang merancang dan lain-lain. 3) Unsur secara prasarana, yaitu peralatan atau perabotan yang digunakan untuk membuat gasing.

Malinowsky mengatakan bahwa keterkaitan fungsional antar satu unsur dengan unsur yang lain. Seperti telah dijelaskan di atas, permainan tradisional mencakup beberapa unsur nilai, ide gagasan untuk membuat alat-alat permainan tradisional. Pemikiran di atas dapat digunakan untuk menganalisis keberadaan permainan tradisional khususnya gasing yang ada di Lombok Timur.



Ide yang kreatif di atas dapat mengembangkan produksi gasing, dengan penggunaan lengker (lingkaran kolaher yang telah dimodifikasi sedemikian rupa) untuk melindungi gasing ketika dipukul. Penggunaan kolaher atau lingkaran besi baja pada gasing di Lombok Timur dapat mewujudkan produk gasing yang lebih berkualitas dan

menarik sebagai barang konsumsi demikian juga dengan hiasan cat beraneka ragam akan menambah pesona gasing pada saat berputar. Perkembangan gasing *lengker* selalu mengalami kemajuan dalam teknik pembuatan.

Dinamika pembuatan gasing dapat dilihat dari aspek budaya maupun aspek sosial ekonomi. Dinamika gasing dari aspek budaya nampak adanya perkembangan kearah kemajuan kreatif bahkan menjadi budaya yang unggul. Terkait dengan fungsi permainan tradisional yang telah dijelaskan di atas, mengandung makna bahwa gasing *lengker* merupakan produk perajin di Lombok timur yang dapat digunakan sebagai penggambaran peradaban manusia secara evaluasi akulturatif.

Di Lombok Timur permainan gasing dilakukan tatkala penduduk yang kehidupannya bertani disela waktu luang. Gasing yang pada awalnya dibuat sangat sederhana, setelah berkembang mengalami perubahan, dikembangkan secara kreatif diproduksi dengan menggunakan mesin bubut dan dilengkapi *lengker*, atau bahan besi lapis baja, pewarnaan dan teknologi yang lebih modern, akan berdampak pada perubahan hasil yang beraneka ragam dan dapat juga sebagai barang komoditi.

Berbicara dinamika tidak lepas dari suatu proses perkembangan dan perubahan secara evolusi perkembangan gasing, merupakan suatu perkembangan dari hal yang cukup sederhana ke perkembangan yang lebih kompleks.

Di samping itu kreativitas perajin gasing yang ada di Dusun Bangketdaya, Desa Danger cukup baik, sebagai produksinya, adalah gasing yang dilengkapi dengan lingkaran atau gasing *lengker*, yang menggunakan pelapis besi baja lengkap dengan variasi cat beraneka ragam dan variasi pada bagian atas dan bawahnya.

Pembahasan singkat di atas merupakan analisis proses dinamika ditunjukkan dari aspek Sosial budaya dan ekonomi kerajinan gasing di daerah Lombok. Nampaknya perkembangan tersebut berdampak positif bagi pengrajin di desa lain di Lombok Timur, karena hasil produksi merupakan salah satu hasil kreativitas budaya unggul.

Industri gasing yang tumbuh subur di beberapa daerah di Lombok Timur selain sebagai salah satu industri kreatif, juga dapat dikembangkan sebagai salah satu olahraga prestasi. Permainan ini memiliki peminat yang cukup banyak, di samping berfungsi sebagai hiburan, juga dapat dikompertisikan. Pembentukan induk organisasi tradisional khususnya gasing perlu diupayakan untuk dibentuk di berbagai daerah dimana permainan ini masih memiliki pendukung aktif. Terbentuknya induk organisasi yang menaungi permainan tradisional ini, memungkinkan untuk dapat dikompertisikan di tingkat nasional. Demikian juga dengan bentuk-bentuk gasing, standardisasi gasing, lapangan permainan maupun aturan permainannya perlu diseragamkan.

Adanya penyeragaman aturan memungkinkan permainan ini dilaksanakan di tingkat nasional, bahkan regional Asean, karena jenis permainan ini juga sangat digemari di negeri jiran seperti Malaysia, Singapura dan juga Brunei Darussalam. Untuk usaha ini diperlukan jalinan kerjasama antara Kementerian Pemuda dan Olahraga dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata guna melestarikan dan mengembangkan permainan tradisional khususnya permainan gasing yang banyak tersebar di belahan bumi nusantara. Sosialisasi aturan ini sangat diperlukan karena beragamnya bentuk gasing, arena bermain, berat gasing dan sebagainya.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Permainan tradisional saat ini banyak yang telah kehilangan pendukung atau penggemar, karena kalah populer dibandingkan dengan permainan modern. Permainan gasing yang tersebar di seluruh pelosok tanah air pada umumnya dan di Pulau Lombok khususnya, saat ini masih mendapat dukungan atau memiliki pewaris aktif khususnya dari kalangan anak-anak atau generasi muda.

Permainan gasing merupakan permainan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sebagai pengisi waktu luang disela-sela kesibukan masyarakat petani setelah musim panen padi. Kompetisi dan strategi dalam permainan gasing dapat mendorong para pemainnya menjadi cerdas, jujur dan gemar memupuk rasa kebersamaan. Dalam permainan gasing, yang kalah dan yang menang sama-sama senang karena kepuasan yang diperoleh bersumber dari titik yang sama (kualitas berputarnya gasing) dan berfungsi sebagai sarana sosialisasi.

Permainan gasing perlu diorganisir sedemikian rupa dan masuk ke dalam *Calendar of Events*, sebagai salah satu komoditas wisata budaya, maka semangat membuat dan bermain gasing akan semakin meningkat, terutama para pewaris aktif. Jenis kayu tertentu ikut terselamatkan karena banyak dibutuhkan sebagai bahan baku pembuatan gasing

Permainan gasing khususnya yang ada di Pulau Lombok memiliki ciri tersendiri, yaitu menggunakan lingkaran besi baja pada bagian luar gasing, kepala gasing dan menggunakan pasak pada bagian bawah atau kaki gasing. Permainan tradisional gasing yang ada di Lombok Timur, memiliki prospek yang cukup baik, berkaitan dengan industri kreatif sekaligus juga untuk olahraga prestasi.

Keragaman gasing yang ada di nusantara merupakan kekayaan budaya yang patut disyukuri, dan merupakan sumber untuk membentuk permainan gasing yang dapat dilombakan secara nasional. Hal ini sesuai dengan aspek pelestarian, yaitu selain melindungi dan memanfaatkan, sekaligus juga mengembangkan permainan gasing ke arah permainan yang dapat dilombakan secara nasional, tanpa menghilangkan ciri kedaerahannya

5.2 Saran-saran

Guna menumbuh kembangkan dan melestarikan permainan tradisional khususnya permainan gasing yang tersebar di seluruh pelosok tanah air sangat mendesak untuk membentuk organisasi yang dapat memwadahi permainan tersebut. Diharapkan adanya perhatian pemerintah daerah, untuk lebih menggiatkan berbagai *event* yang berkaitan dengan permainan tradisional gasing, karena permainan gasing *lengker* daerah Lombok Timur, memiliki ciri khas yang dapat menarik minat wisatawan.

Perlu peran serta orang tua untuk memperkenalkan dan menanamkan berbagai permainan tradisional yang masih tumbuh dan berkembang serta memiliki pewaris aktif, karena didalamnya sarat dengan berbagai kearifan tradisional. Pengenalan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kecintaan generasi muda khususnya anak-anak terhadap pelestarian lingkungan, karena permainan gasing memerlukan beberapa jenis tumbuhan.

Sebagai negara yang kaya akan permainan gasing dengan segala ciri kedaerahannya (lokal) memerlukan adanya standar permainan aturan permainan yang baku, karena permainan gasing ini dapat ditemukan hampir di seluruh pelosok tanah air dapat dikembangkan menjadi olahraga prestasi baik di tingkat nasional maupun regional Asean.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2010. Lombok Timur Dalam Angka 2009
- Pemerintah Daerah Lombok Timur, 2009. Gema Gumi Seleparang Edisi April 2009, Majalah Humas Pemda Lombok Timur.
- Siradz Umar, dkk, 1979/1980. Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Timur, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudiono, 2009. Gasing Indonesia dari Permainan Tradisional Menuju Permainan yang Bersifat Nasional. Dalam Majalah Buletin Nilai Budaya, Seni dan Film, Juni 2009. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta
- Danandjaya, James, 2005. Makalah "Gasing Sebagai Sebuah Permainan Rakyat dan Fungsinya Bagi Hidup Bermasyarakat, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.
- Tejasaputra, 2005. Bermain, mainan dan permainan, Jakarta Grasindo
- Ayu Sutarto, 2005. Makalah " Makna dan Fungsi Permainan Gasing" Jakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Redfield, Robert, 1985. Masyarakat Petani dan Kebudayaan, Jakarta CV Rajawali.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mawardi
Alamat : Desa Semaya Kecamatan Sikur, Lombok Timur
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Agama : Islam
2. Nama : Maryadi
Alamat : Desa Semaya Kecamatan Sikur, Lombok Timur
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
3. Nama : Saad
Alamat : Desa Semaya Kecamatan Sikur, Lombok Timur
Pekerjaan : petani
Agama : Islam
4. Nama : Haji Sahabudin
Alamat : Desa Danger, Kecamatan Masbagik, Lombok Timur
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
5. Nama : Amaq Karnila
Alamat : Desa Danger Kecamatan Masbagik, Lombok Timur
Pekerjaan : Pengrajin Gasing, petani
Agama : Islam
6. Nama : Suherman
Alamat : Dusun Penakak, Desa Masbagik Timur, Masbagik

- Pekerjaan : Petani, perajin gasing
 Agama : Islam
7. Nama : Fauzan
 Alamat : Bangketdaya, Desa Danger, Masbagik, Lombok Timur
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Islam
8. Nama : Haji Iskandar
 Alamat : Paok Kambut, Masbagik Utara, Lombok Timur
 Pekerjaan : Petani, perajin gasing
 Agama : Islam
9. Nama : Haji Muchsan
 Alamat : Terara, Terara, Lombok Timur
 Pekerjaan : pedagang
 Agama : Islam
10. Nama : Machsun
 Alamat : Paok Kambut, Masbagik, Lombok Timur
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Islam



Foto 1 : Gasing berembang dengan lingkaran besi baja yang di kenal di Lombok Timur



Foto 2 : Kayu Asam bahan baku gasing



Foto 3 : Bahan baku gasing dalam oven



Foto 4 : Proses Pembubutan gasing Lengker



Foto 5 : Pemasangan lengker



Foto 6 : Pembuatan kepala gasing



Foto 7 : Melubangi Lengker



Foto 8 : Pembubutan kayu bahan gasing



Foto 9 : Pematongan kayu bagian kaki



Foto 10 : Melepas bagian dalam Kolaher



Foto 11 : Besi Kolaher dibakar



Foto 12 : Penempaan Besi Kolaher

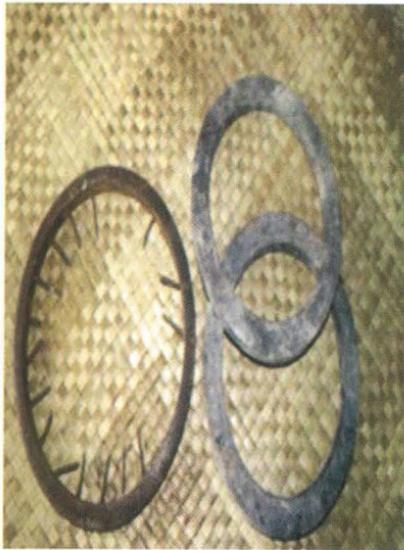


Foto 13 : Lengker Sehabis dibakar



Foto 14 : Peralatan untuk pantat Gasing

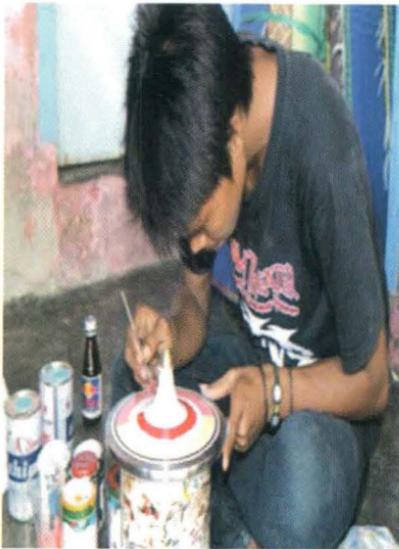


Foto 15 : Perajin gasing sedang mengecat

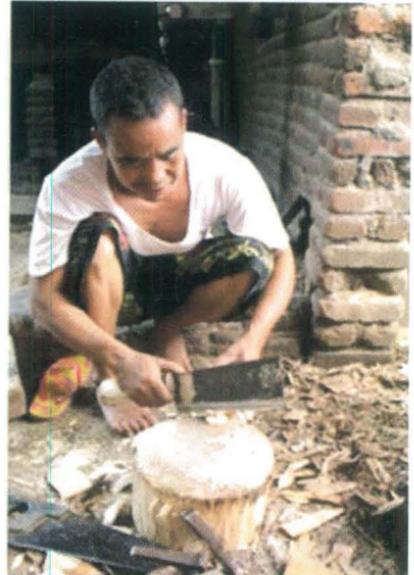


Foto 16 : Perajin Memotong sisa Kepala



Foto 17 : Pemasangan besi penutup kepala gasing



Foto 18 : Melubangi kaki gasing tempat memasang pasak



Foto 19 : Pemasangan Pasak pada kaki gasing



Foto 20 : Gasing Lengker telah jadi

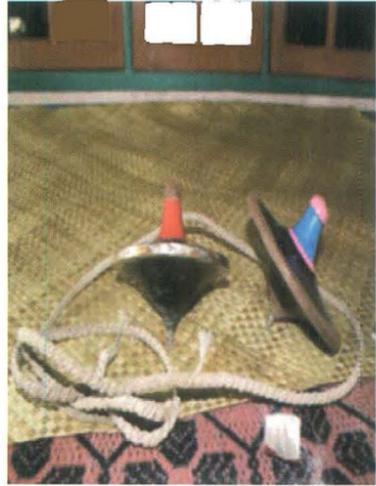


Foto 21 : Gasing lengker atas dan Bawah dengan tali



Foto 22 : Peragaan gasing di atas ibu jari



Foto 23 : Gasing berputar di tangan



Foto 24 : Memanfaat jalan untuk bermain gasing

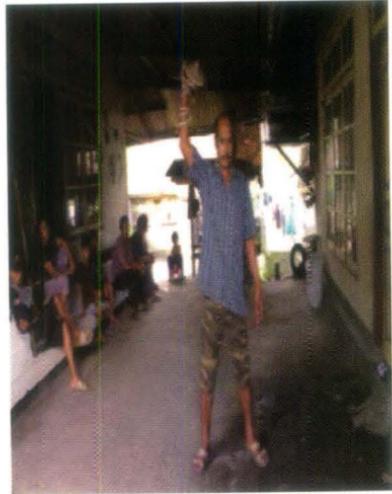


Foto 25 : bermain gasing di samping rumah



Foto 26 : Baebagai varian gasing

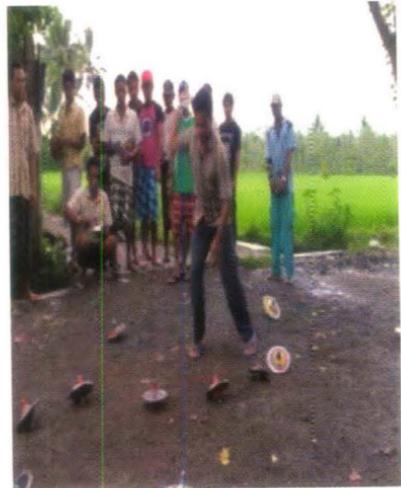


Foto 27 : Penggemar gasing sedang bermain

ISBN : 978-602-9052-14-5